

**PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tarbawi pada Ayat Tarbiyyah dan Ta'lim)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:
Ahmad Baharuddin S.
NIM : T20161185

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2020**

**PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tarbawi pada Ayat Tarbiyyah dan Ta'lim)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:
Ahmad Baharuddin S.
NIM : T20161185

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2020

**PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tarbawi pada Ayat Tarbiyyah dan Ta'lim)**

SKRIPSI

Telah dipuji dan diterima
Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juli 2020

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Muhammad, M.Pd.
NIP. 198204022011012004

Disusun Oleh:

Rosita Fitriah Dewi, S.Pd., M.Si.
NIP. 198703162019032005

Ahmad Baharuddin S.
NIM : T20161185

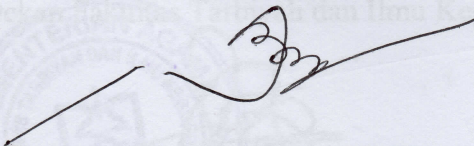
Anggota

1. Dr. H. Muzdir, M.Pd.

2. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I.

Disetujui Pembimbing

Pili Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I.
NIP. 197210161998031003
Dr. H. Ashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

**PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tarbawi pada Ayat Tarbiyyah dan Ta'lim)**

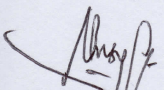
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

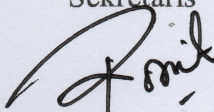
Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juli 2020

Tim Penguji

Ketua


Musyarofah, M.Pd.
NIP. 198208022011012004

Sekretaris



Rosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si.
NIP. 198703162019032005

Anggota:

1. Dr. H. Mundir, M.Pd.

()

2. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I.

()

Menyetujui,
Plh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

MOTTO

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

(Q.S. Al-Baqārah: 151)*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta (Alm. Drs. Slamet dan Jamilah, S.Pd.I.) yang telah mendidik dan telah mencurahkan kasih sayang dan pengorbanannya kepada putra-putranya. Kakak-kakak tercinta yang terus memberikan arahan dan motivasi dalam hidup



ABSTRAK

Ahmad Baharuddin S., 2019: “Peran Guru dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir pada Ayat Tarbiyyah dan Ta’lim) ”.

Kata kunci: peran guru, perspektif Al-Qur’an, ayat tarbiyyah dan ta’lim

Peran guru dalam pendidikan sangat urgen dan perlu diperhatikan. Kegagalan guru dalam melaksanakan perannya merupakan hal yang sangat fatal. Sehingga guna memaksimalkan peran guru, perlu adanya al-Qur’an sebagai pedoman pendidikan.

Fokus kajian yang dikaji dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran guru sebagai murabbi dalam perspektif al-Qur’an? 2) Bagaimana peran guru sebagai mu’allim dalam perspektif al-Qur’an?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menganalisis peran guru sebagai murabbi dalam perspektif al-Qur’an. 2) menganalisis peran guru sebagai mu’allim dalam perspektif al-Qur’an.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis *library research*. Peneliti melakukan pengumpulan sumber-sumber data yang relevan dengan fokus kajian dengan cara dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan *content analysis* yang keabsahan datanya diuji dengan triangulasi sumber.

Sehingga kemudian penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1. Peran guru sebagai murabbi dalam hal ini ialah menciptakan iklim belajar yang baik, memelihara peserta didik dari perkara yang buruk dan membudayakan yang baik, mengatur dan mengurus peserta didik agar disiplin dan berakhlak, serta memperbaiki kondisi peserta didik yang terjebak dalam penyimpangan dan kenakalan melalui perhatian, kasih sayang, pemaafan, dan bila diperlukan memberi hukuman yang mendidik yang tidak merendahkan; melakukan aktifitas, gerak, langkah, niat, dan ucapan sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah, mencetak peserta didik yang berilmu dan beramal saleh, serta kemudian terinternalisasi kebiasaan belajar dan mengajarkan ilmu yang ada pada dirinya; mengajak peserta didik mengikuti tuntunan syariat Tuhan dan mengikuti sunnah Nabi, tidak lemah dalam artian kuat dan tahan banting dalam menghadapi aneka ragam karakter peserta didik, tidak patah tekad dan semangat, serta tidak menyerah dalam usaha-usaha membentuk insan yang berpengetahuan, bermoral, beretika, berakhlak, berkepribadian, dan bertakwa dengan melalui cara-cara yang baik; 2. Peran guru sebagai mu’allim dalam perspektif al-Qur’an yakni memulai pengajaran dari hal yang sederhana dan mudah, kemudian beranjak ke tahap selanjutnya yang lebih tinggi secara bertahap, mereview kembali materi yang telah dijelaskan guna menghindari kelupaan dan ketertinggalan murid akan materi yang diajarkan; mengajarkan ketundukan, rendah hati, dan bagaimana adab-adab bertanya yang baik; mengajarkan tuntunan al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai penyuci jiwa, serta mengajarkan hal-hal yang perlu diketahui murid tentang macam-macam keterampilan (*Soft Skill*) untuk mengarungi hidup dan ibadahnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah Swt, shalawat dan salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw yang kelak dinantikan syafaatnya. Alhamdulillah karya tulis sederhana yang berjudul **“Peran Guru dalam Perspektif Al-Qur’an”** ini telah tersusun. Semoga kehadirannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Lahirnya karya ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, sekecil apa pun andil mereka, tentu hal itu telah melengkapi lahirnya skripsi ini. Ucapan terimakasih yang amat dalam penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM., selaku Rektor IAIN Jember, yang dengan kerja keras dan usahanya selalu membangun fasilitas-fasilitas kampus sehingga memudahkan penulis dalam menyusun tugas akhir ini.
2. Dr. Mashudi, M.Pd., selaku Plh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, yang dengan kepemimpinannya menentukan kebijakan-kebijakan akademik di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sehingga terstruktur semua agenda keakademikan secara rapi.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, yang mengayomi dan memotivasi untuk terus belajar.

4. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I., selaku Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan waktu dan kesabarannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Abdul Muis, S.Ag., M.Si., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember beserta segenap staf perpustakaan yang telah banyak membantu dan memfasilitasi segala proses pengumpulan data yang dibutuhkan penulis.
6. Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis.
7. Segenap dosen yang telah mengajarkan ilmu kepada kami, hingga kami dapat menyelesaikan studi di IAIN Jember.

Dalam proses penyusunan skripsi ini telah diusahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Namun penulis menyadari bahwa selalu ada celah kekurangan dalam setiap upaya manusia, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini.

IAIN JEMBER

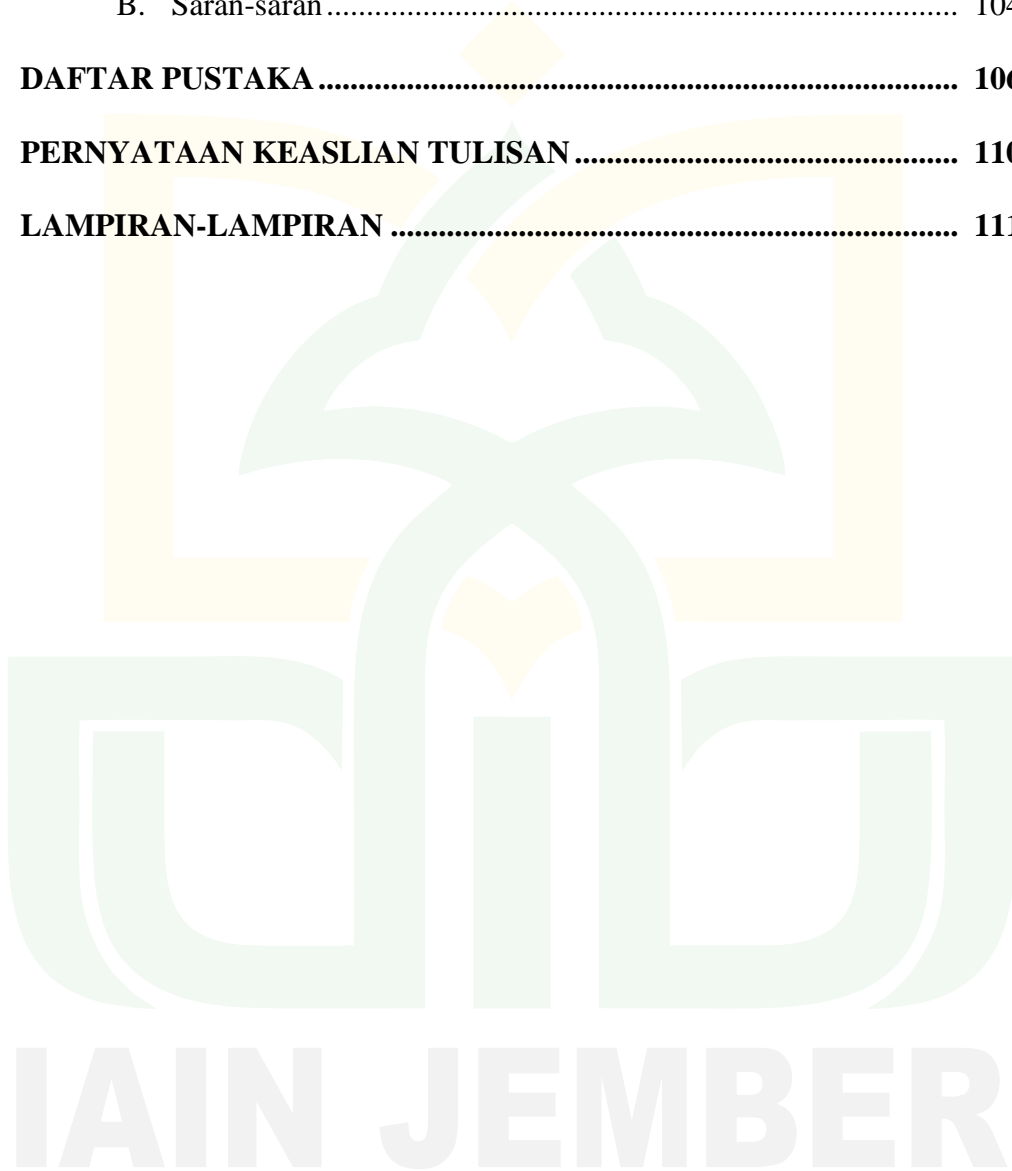
Jember, 9 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	67
BAB IV PEMBAHASAN	73
A. Peran Guru sebagai Murabbi dalam Perspektif Al-Qur'an	73

B. Peran Guru sebagai Mu'allim dalam Perspektif Al-Qur'an.....	90
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	111



DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
1.1	Persamaan Dan Perbedaan Penelitian	17



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan sebuah profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.¹ Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat dikatakan sebagai guru, karena untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus.² Selain itu, tugas guru juga sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah.³

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Guru merupakan ujung tombak atau pelaksana yang terdepan dalam usaha membangun manusia seutuhnya. Apabila diumpamakan bidang

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 15.

² Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 5.

³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 11.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

kedokteran, teknik, politik, ekonomi, pertanian, industri, dan lain-lain adalah untuk kepentingan manusia, maka tugas guru ialah membangun manusianya itu sendiri. Hal ini tentu memerlukan persyaratan khusus untuk dapat melaksanakan tugas tersebut di atas, yaitu profesional, sebagai perpaduan antara panggilan, ilmu, teknologi, dan seni, yang bertumpu pada landasan pengabdian dan sikap kepribadian yang mulia.⁵

Oleh karena itu, seorang guru memberikan konsekuensi pada perlunya dibekali kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugasnya. Rasa tanggung jawab atau pengabdian dalam pelaksanaan tugas demi peningkatan kualitas pendidikan sangat diperlukan, karena dalam sehari-hari guru dituntut sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik.

Di saat mengajar dan mendidik, guru merupakan orang yang digugu dan ditiru dalam segala hal.⁶ Guru digugu mengandung arti bahwa sikap dan perilaku seorang guru menjadi panutan bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati, tidak hanya terbatas di hadapan siswanya di dalam kelas, namun juga pada lingkungan di mana mereka berada. Ditiru mengandung implikasi bahwa sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh atau suri tauladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Guru juga sering dideskripsikan sebagai manusia yang

⁵ Abd Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 29.

⁶ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 21.

mulia karena merupakan sosok yang dipercaya karena keilmuannya dan diteladani karena perilakunya.⁷

Guru bisa juga disebut sebagai kurikulum berjalan. Sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kompetensi guru, semuanya akan sia-sia. Guru yang kompeten sangat dibutuhkan utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik secara optimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru tersebut adalah tumbuhnya pribadi yang dewasa, utuh dan unggul.

Peran guru sangat besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada pada barisan terdepan sebagai pelaksana pendidikan. Guru menjadi faktor utama yang menentukan apakah proses pembelajaran bermutu atau tidak, karena guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Kecerdasan, kecakapan dan karakter peserta didik dibentuk dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan ketauladanan.

Ironinya di zaman modern ini, dengan semakin cepat dan canggihnya sistem informasi justru menjadi penghambat perkembangan pendidikan bagi generasi kita. Mereka dengan mudahnya mengakses dan menonton informasi-informasi yang tidak mendidik dari media yang mereka miliki. Orang tua di rumah pun kurang perhatian terhadap mereka, mereka hanya dibiarkan saja menggunakan media yang dimilikinya tanpa pengawasan dan kontrol.

⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 7.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak jarang dihadapkan dengan persoalan anak didik dikarenakan perbedaan sifat dan karakternya. Hal ini tidak jarang juga membuat guru emosi, bahkan beberapa diantara mereka sampai bertindak negatif seperti marah hingga melakukan tindakan kekerasan terhadap murid. Orang tua tidak terima, tidak mau tahu, dan melaporkan seorang guru kepada pihak berwajib.

Kasus yang terjadi, seorang siswa SMP Negeri 10 kota Yogyakarta yang berinisial AA ditendang gurunya lantaran terlambat masuk ke sekolah. AA ditendang oleh Wakil Kepala Urusan Kesiswaan, Tusidi Karyono yang berumur 50 tahun. Tusidi mengaku menendang AA karena merasa diejek, saat muridnya diberi hukuman *squat jump*, justru menolak dan mengeluarkan gestur mengejek.⁸

Kasus lain, seorang guru SD swasta di Surabaya diamankan polisi karena mencabuli delapan siswa-siswinya. Pencabulan dilakukan dengan modus memeriksa kesehatan korban. Guru yang diamankan Unit PPA Satreskrim Polrestaes Surabaya yakni berinisial NHB berumur 40 tahun. Pelaku diamankan seusai petugas menerima laporan dari orang tua korban. Pelaku diketahui berprofesi sebagai guru matematika, namun sekarang telah dikeluarkan dari sekolah.⁹

⁸ Purnomo Edi, "Guru SMPN 10 Yogyakarta Mengaku Emosi dan Spontan Tendang Siswanya", <https://m.merdeka.com/peristiwa/guru-smpn-10-yogyakarta-mengaku-emosi-dan-spontan-tendang-siswanya.html> (20 Maret 2019, 21:03 Wib).

⁹ Deny Prastyo Utomo, "Guru SD di Surabaya Cabuli 8 Murid Bermodal Stetoskop", https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4936876/cerita-bejat-guru-sd-di-surabaya-cabuli-8-murid-bermodal-stetoskop?_ga=2.185820971.344775834.1594277158-378406006.1588735785 (13 Maret 2020, 07:31 Wib).

Kasus yang lain lagi, Satuan Reserse dan Kriminal polres Sukabumi menetapkan tersangka terhadap 7 pelajar yang terlibat dalam tewasnya Raishad Laksana P, seorang siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Cibadak. Tujuh pelaku tersebut, dijelaskan tidak semuanya terlibat dalam pengeroyokan yang berujung tewasnya korban Raisad. Beberapa diantara mereka diketahui terlebih dahulu mengeroyok teman satu sekolah korban Raisad berinisial F hingga mengalami luka lebam. Awalnya teman-teman korban ini konvoi, rombongan pertama korban F, yang tiba-tiba diserang oleh pelaku dalam keadaan motor jalan. F ditendang, dipukul dengan menggunakan keling. Tidak lama kemudian rombongan Raisad datang, dicegat lalu dikeroyok pelaku.¹⁰

Fenomena-fenomena yang terjadi tersebut sangat miris sekali. Dunia pendidikan menunjukkan contoh persoalan yang negatif, terdapat banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh seorang guru dan siswa. Ini tentunya menjadi daftar hitam yang mencoreng nama baik dan menjadi masalah besar bagi pendidikan.

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan seharusnya menjadi sosok pribadi idaman yang dicontoh. Ia diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap anak didiknya karena seorang guru memiliki peranan penting bagi pertumbuhan anak didik. Hal yang juga sangat perlu diingat, guru

¹⁰ Syahdan Alamsyah, “7 Siswa Pembunuh Pelajar di Sukabumi Ditetapkan Tersangka”, https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4911034/7-siswa-pembunuh-pelajar-di-sukabumi-ditetapkan-tersangka?_ga=2.207162513.344775834.1594277158-378406006.1588735785 (23 Februari 2020, 18:12 Wib).

merupakan penerus risalah kenabian, sehingga harus meneladani dan meniru pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw. sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang mulia merupakan petunjuk dan sumber pijakan dalam setiap sisi kehidupan manusia. Nilai esensi dalam al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali.¹¹ Sudah seharusnya guru dalam melaksanakan pendidikan mengacu pada nilai dasar al-Qur'an tanpa sedikit pun menghindarinya, karena di dalam al-Qur'an banyak memuat sejarah pendidikan.

Di dalam al-Qur'an disebutkan beberapa kisah nabi dan kisah orang saleh yang kaitannya dengan pendidikan. Ayat Alquran yang pertama kali turun pun juga berkaitan dengan pendidikan. Allah Swt berfirman :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya : Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.¹²

Dari ayat al-Qur'an di atas dapat diambil titik relevansinya sebagai dasar pendidikan. Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk menjelaskan segala sesuatu termasuk perihal pendidikan. Sehingga sepatutnya al-Qur'an itu

¹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 33.

¹² QS. An Nahl (16): 89

menjadi rujukan utama dan petunjuk guru dalam melaksanakan perannya sebagai murabbi dan mu'allim. Dengan demikian pendidikan akan mengarah ke jalan hidup yang lurus yang direstui Allah Swt, serta pendidikan akan berhasil mencetak output yang berkualitas dahir dan batin. Berlandaskan hal ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru dalam Perspektif Al-Qur'an”**

B. Fokus Kajian

Sesuai latar belakang di atas, penelitian membahas tentang peran guru dalam perspektif al-Qur'an, yang selanjutnya dijabarkan dalam fokus kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai murabbi dalam perspektif al-Qur'an?
2. Bagaimana peran guru sebagai mu'allim dalam perspektif al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan sebuah penelitian.¹³ Setiap melakukan kegiatan penelitian, pasti akan ada tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian. Dengan demikian, sesuai dengan fokus kajian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran guru sebagai murabbi dalam perspektif al-Qur'an.

¹³ Tim Revisi IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

2. Menganalisis peran guru sebagai mu'allim dalam perspektif al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berisi tentang sumbangsih apa yang akan diberikan setelah selesai melaksanakan penelitian. Manfaat dapat bersifat teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁴

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam tentang peran guru dalam perspektif al-Qur'an, serta dapat dijadikan referensi untuk memperbaiki atau membenahi kondisi pendidikan yang sifatnya sangat mendasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai sarana peneliti untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang bagaimana menulis karya ilmiah yang baik, guna sebagai bekal mengadakan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberikan wawasan khusus tentang peran guru dalam perspektif al-Qur'an.

¹⁴ Tim Revisi., 45.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah penelitian kepustakaan (*library research*) di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri Jember atau yang setelah ini penulis sebut dengan IAIN Jember dalam wacana pendidikan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan penelitian kepustakaan (*library research*).
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pada kualitas proses pembelajaran di IAIN Jember khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi pembaca

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi untuk meningkatkan pemahaman, wawasan, dan pengetahuan tentang peran guru dalam perspektif al-Qur'an.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi guna menjadi acuan peneliti selanjutnya tentang peran guru dalam perspektif al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.

1. Peran guru

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁵ Sederhananya yang dimaksud berkedudukan dalam hal ini adalah Guru. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut peran guru yang peneliti maksud ialah upaya-upaya yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang pengajar yang mempunyai kedudukan atau jabatan dalam proses belajar dan mengajar.

2. Perspektif Al-Qur'an

Perspektif adalah cara melukiskan sesuatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya).¹⁷ Pengertian lain yang lebih sederhana dan mudah dipahami perspektif adalah sudut pandang. Sudut pandang penelitian ini yaitu dilihat dari al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus

¹⁵Kbhi Online, https://www.kbhi.web.id/peran?_e_pi_=7%2cPAGE_ID10%2C9311314101, (10 April 2020).

¹⁶ Kbhi Online, https://www.kbhi.web.id/guru?_e_pi_=7%2cPAGE_ID10%2C1247422634, (10 April 2020).

¹⁷ Kbhi Online, https://www.kbhi.web.id/perspektif?_e_pi_=7%2cPAGE_ID10%2C1247422634, (10 April 2020).

dijadikan pedoman oleh seluruh umat Islam.¹⁸

Setelah diketahui definisi istilah dari pengertian tersebut, peran guru dalam perspektif al-Qur'an yang peneliti maksud ialah upaya-upaya yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang pengajar yang mempunyai kedudukan atau jabatan dalam proses belajar dan mengajar dalam sudut pandang al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah dan lebih jelas dalam memahami skripsi ini, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁹ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Berisi tentang latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi Istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang diambil dari buku yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN: Berisi tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan keabsahan data.

¹⁸ Kbbi Online, https://www.kbhi.web.id/alquran?e_pi=7%2cPAGE_ID10%2C1247422634, (10 April 2020).

¹⁹ Sugiyono., 287.

BAB IV ANALISIS PEMBAHASAN: Berisi tentang pokok pembahasan yang meliputi penjelasan tafsir ayat tarbiyah dan ta'lim, serta akan dibahas bagaimana implementasi dari ayat tersebut terkait peran guru.

BAB V PENUTUP: Berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan, kemudian membuat ringkasan demi mencari titik pembeda, sehingga terhindar dari unsur plagiasi. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat juga sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang dilakukan.²⁰

1. Skripsi yang berjudul: “*Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis Rasulullah saw)*” yang ditulis oleh Ahmad Jalil Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.²¹

Skripsi ini membahas tentang konsep guru profesional dalam perspektif Ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits Rasulullah. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Konsep guru professional dalam

²⁰Tim Revisi IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 45.

²¹ Ahmad Jalil, *Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam; Telaah Ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis Rasulullah Saw*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018).

perspektif pendidikan Islam yaitu memiliki kompetensi personal religius, kompetensi sosial religius, dan kompetensi profesional religius. (2) Karakteristik guru profesional perspektif al-Qur'an dan al-Hadis memiliki beberapa karakter yaitu: ikhlas, bertakwa, berilmu, sabar, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki persamaan yakni membahas guru dalam perspektif Alquran dengan metode yang sama pula. Namun perbedaannya ialah skripsi ini berfokus pada konsep guru profesional dalam perspektif ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah, sedangkan peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam perspektif Alquran saja.

2. Skripsi yang berjudul: “*Peran Guru Dalam Perspektif Q.S. An-Nahl Ayat 43-44 (Studi Kasus Guru PAI MTs Negeri 2 Temanggung Tahun 2018)*” yang ditulis oleh Nurul Fadillah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.²²

Skripsi ini membahas tentang peran guru dalam perspektif Q.S. An-Nahl ayat 43-44 dan implementasi Guru PAI MTs Negeri 2 Temanggung dalam mendidik menurut Q.S. An-Nahl ayat 43-44. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggabungkan dua jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).

²² Nurul Fadillah, *Peran Guru Dalam Perspektif Q.S. An-Nahl Ayat 43-44; Studi Kasus Guru PAI MTs Negeri 2 Temanggung Tahun 2018*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018).

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Peran guru yang terdapat dalam kandungan Q.S. An-Nahl ayat 43-44 adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai pemimpin (manager kelas). (2) Implementasi Guru PAI MTs Negeri 2 Temanggung dalam mendidik menurut Q.S. An-Nahl ayat 43-44 adalah sebagai berikut: (a) Sebagai pengajar guru menerapkan pembelajaran kontekstual dan tekstual, membuat rencana pembelajaran (RPP), menggunakan strategi mengajar yang berbeda-beda dan sering flashback materi, serta mengadakan evaluasi pembelajaran, (b) Sebagai pembimbing guru senantiasa mengingatkan peserta didik secara konsisten, memberi contoh nyata, dan ikut mendampingi dalam pembiasaan agama yang diterapkan di sekolah. Guru juga senantiasa memberikan nasehat-nasehat dan motivasi-motivasi untuk menumbuhkan kesadaran belajar siswa, (c) Sebagai pemimpin (pengelola kelas) guru membangun interaksi yang baik melalui komunikasi, pendekatan pribadi/emosional, dan memperhatikan kesiapan sebelum mengajar, baik itu terkait lingkungan (kondisi kelas) maupun kondisi siswa (kesiapan dalam menerima pelajaran).

Penelitian ini memiliki persamaan yakni membahas peran guru dalam perspektif Alquran. Namun perbedaannya ialah skripsi ini berfokus pada peran guru dalam perspektif Q.S. An-Nahl ayat 43-44 saja, sedangkan peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam perspektif Alquran dengan surat dan ayat-ayat yang berbeda. Kemudian yang

membedakan pula ialah metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggabungkan dua jenis penelitian sekaligus yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*), sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*) saja.

3. Skripsi yang berjudul: “*Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Alquran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82*” yang ditulis oleh Nazifatul Aini Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.²³

Skripsi ini memfokuskan pembahasan pada konsep adab interaksi antara peserta didik terhadap pendidik yang terdapat di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 dan relevansinya dengan interaksi pendidikan zaman sekarang. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam perspektif Alquran surah al-Kahfi ayat 60-82 yaitu belajar dengan niat ibadah karena Allah Swt, kesungguhan dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, jujur, bertanggung jawab, ungkapan sopan dan tawadhu, menghormati pendidik, menepati kontrak belajar yang sudah disepakati, (2) Relevansinya dengan pendidikan sekarang yaitu adanya

²³ Nazifatul Aini, *Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Alquran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82*, (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2018).

metode pendidikan *teaching and motivation*, *wisdom in answering question*, *reasoning and argumentation*, dan metode *mauizhah*.

Penelitian ini memiliki persamaan terkait metode, metode yang digunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Namun perbedaannya ialah skripsi ini berfokus pada konsep adab interaksi antara peserta didik terhadap pendidik yang terdapat di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 dan relevansinya dengan interaksi pendidikan zaman sekarang, sedangkan peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam perspektif Alquran dengan surat dan ayat-ayat yang berbeda.

Kemudian, untuk memudahkan pembaca dalam memahami perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka disajikan tabel persamaan dan perbedaan penelitian.

Tabel 1.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Ahmad Jalil	Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw	1. Pendekatan penelitiannya metode kualitatif 2. Jenis penelitiannya kepustakaan (<i>library research</i>) 3. Dalam penelitiannya sama-sama ada	1. Penelitian ini lebih fokus terhadap konsep guru profesional dalam perspektif Ayat-ayat Alquran dan Hadis Rasulullah 2. Penelitian ini lebih rinci dalam membahas tentang guru profesional

			pembahasan tentang guru profesional	
2.	Nurul Fadillah	Peran Guru Dalam Perspektif Q.S. An-Nahl Ayat 43-44 (Studi Kasus Guru PAI MTs Negeri 2 Temanggung Tahun 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitiannya metode kualitatif 2. Dalam penelitiannya sama-sama ada kajian teori tentang peran guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitiannya menggabungkan <i>library research</i> (kepastakaan) dan <i>field research</i> (lapangan) 2. Penelitian menfokuskan pada peran guru dalam perspektif Q.S. An-Nahl ayat 43-44 dan implementasi Guru PAI MTs Negeri 2 Temanggung dalam mendidik menurut Q.S. An-Nahl ayat 43-44
3.	Nazifatul Aini	Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Alquran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitiannya metode kualitatif 2. Jenis penelitiannya kepastakaan (<i>library research</i>) 3. Dalam penelitiannya sama-sama ada kajian teori tentang pengertian dan sifat guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini hanya menfokuskan pada konsep adab interaksi antara peserta didik terhadap pendidik yang terdapat di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 dan relevansinya dengan interaksi pendidikan zaman sekarang

				2. Pembahasan sifat guru hanya secara singkat
--	--	--	--	---

Dengan disajikannya uraian dan tabel persamaan serta perbedaan penelitian, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian berbeda yang dimaksudkan untuk menjelaskan tentang peran guru dalam perspektif al-Qur'an sebagai solusi dari beberapa kejadian yang saat ini sangat memprihatinkan dan sebagai penelitian yang mengembangkan beberapa teori-teori yang sudah dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Guru

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, guru adalah orang yang digugu, maksudnya ajarannya diperhatikan dan diindahkan oleh peserta didik, serta *ditiru* dalam arti perilaku guru akan selalu diikuti oleh peserta didik dan masyarakatnya, karena guru sebagaimana ulama adalah pewaris sifat dan perilaku nabi, yaitu sebagai *uswah hasanah* (contoh atau teladan yang baik).²⁴ Oleh karenanya seorang guru harus mencerminkan perkataan, perilaku, dan sikap yang baik kepada peserta didik.

²⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2009), 36.

Guru secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.²⁵ Tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya sangat diperlukan, karena secara moral dan teologis seorang guru dibebani tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara khusus Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik dalam mencapai kedewasaan masing-masing.²⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.

Hakikat guru dalam Islam, adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotor. Senada dengan ini, Mohammad Fadhli al-Jamali menyebutkan, bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik

²⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 114.

²⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 123.

sehingga terangkat derajat manusianya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.²⁷

Dalam pengertian yang lebih luas guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya baik sebagai khalifah (pemimpin) maupun ‘abd (hamba) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ia sebagai bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki akhlak yang kurang baik.

2. Kedudukan Guru

Guru dalam Islam memiliki kedudukan yang mulia, terdapat banyak keterangan baik dalam Alquran, Hadits dan Kitab yang klasik maupun kontemporer karangan Ulama:

1) Dalam Alquran disebutkan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang berilmu di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat.”

(QS. Al Mujadalah : 11)²⁸

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 74.

²⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), 56.

- 2) Dalam beberapa hadits Rasulullah juga disebutkan beberapa keutamaan seorang guru, diantaranya :

ان الله سبحانه وملائكته واهل سماواته وارضه حتى النملة في
حجرها و حتى الحوت في البحر ليصلون على معلمى الناس
الخير (رواه الترمذى)

“Sesungguhnya Allah yang Mahasuci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit dan bumi-Nya, termasuk semut dalam lubangnya dan ikan dalam laut, akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia pada kebaikan.” (HR Tirmizi)²⁹

Dalam hadits yang lain :

“Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan pendidik hampir setingkat dengan derajat Rasul. Asy-Syawki bersair: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.³⁰

- 3) Al Ghazali menukil beberapa hadits Nabi tentang keutamaan seorang guru. Ia berkesimpulan bahwa guru disebut sebagai orang-orang besar (*great individual*) yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah

²⁹ Rahmat., 56.

³⁰ Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

setahun.³¹

Begitu mulia kedudukan guru dalam Islam, andai saja dunia ini tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang yang bertindak seenaknya sendiri berdasarkan hawa nafsunya, sebab mendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyyah dan ilahiyyah.

3. Sifat Guru

Seorang guru juga hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan dan dimiliki oleh Rasulullah Saw. Beliau juga seorang guru yang selalu mengajar ummatnya dengan berbagai macam hal. Dalam mengajar, beliau memiliki sifat mulia sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan dapat diamalkan oleh murid-muridnya. Fu'ad al-Shalhub telah menjabarkan beberapa sifat Rasulullah Saw sebagai guru dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.³²

a. Ikhlas

Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa murid-muridnya. Karena Allah lah semua sumber pengetahuan. Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan. Dengan landasan ikhlas, pintu makrifat akan terbuka karena Allah lah Tuhan yang Maha Mengetahui. Allah berfirman:

³¹ Bukhari., 86.

³² Fu'ad al-Shalhub, *Guruku Muhammad Saw*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 69.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.³³

Syekh Al Zarnuji mengatakan bahwa sebagai ahli ilmu hendaklah juga memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai rasa hasud (dengki), karena hasud tidak ada manfaatnya bahkan membawa bahaya.³⁴

b. Jujur

Jujur adalah penyelamat bagi guru di dunia dan akhirat. Bohong kepada murid akan menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan. Bohong pengaruhnya sampai kepada masyarakat dan tidak terbatas pada orang yang melakukannya. Allah berfirman:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Ta'at dan mengucapkan Perkataan yang baik (adalah lebih baik

³³ QS. Al Bayyinah (98): 5

³⁴ Syekh Al Zarnuji , *Ta'limul Muta'allim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 97.

bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.³⁵

c. *Walk The Talk*

Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ
 اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.³⁶

Adanya perbedaan ucapan dengan perilaku seorang guru hanya akan membuat seorang murid berada dalam kebingungan. Mereka tidak tahu siapa yang harus dicontoh dan apa arti sebuah keluhuran budi atau kemuliaan akhlak. Di samping itu, seorang guru yang tidak mengamalkan apa yang disampaikan kepada muridnya hanya akan merendahkan martabat dirinya dihadapan orang yang seharusnya menghormatinya.³⁷

³⁵ QS. Muhammad (47): 21

³⁶ QS. Al Shaff (61): 2-3

³⁷ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 72.

d. Adil

Yang dimaksud adil disini, misalnya dalam memperlakukan anak-anak didiknya harus dengan cara yang sama, tidak membedakan anak yang cantik, anak saudaranya dan anak pejabat atau anak yang menjadi kesayangannya.³⁸

Allah memerintahkan untuk bersikap adil dan mewajibkan hamba-Nya untuk berlaku adil terhadap kerabat dekat ataupun jauh, juga terhadap musuh sekalipun. Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ
أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا
أَهْوَىٰ ۖ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوُّرًا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari

³⁸ Suteja, *Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 111.

kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.³⁹

Sikap adil juga harus diwujudkan ketika memberikan nilai dan peringkat kepada para murid. Tetap menjaga hubungan baik berupa kedekatan dan persahabatan terhadap murid tertentu, dengan berusaha menutupinya dari pendengaran dan penglihatan murid-murid yang lain.

e. Akhlak Mulia

Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang, serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid.⁴⁰

Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴¹

³⁹ QS. An Nisa' (4): 135

⁴⁰ Imron, *Etika Profesi Keguruan*, 74.

⁴¹ QS. Al Qalam (68): 4

f. Tawadhu

Dampak dari sifat tawadhu bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid. Sifat ini akan memberikan dampak positif bagi diri mereka. Sifat tawadhu dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan muridnya.⁴² Allah berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُولًا ﴿٢٧﴾ كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.⁴³

Pada surat yang lain Allah berfirman:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.⁴⁴

Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru.

⁴² Imron, *Etika Profesi Keguruan*, 74.

⁴³ QS. Al Isra' (17): 37-38

⁴⁴ QS. Asy Syu'ara (26): 215

Mereka juga akan menolak menerima ilmu darinya. Jika seorang murid dekat dengan gurunya, maka ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. Sifat tawadhu-lah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut.⁴⁵

g. Mempercayai Murid-Muridnya

Guru harus mengakui dan menyadari bahwa anak-anak adalah makhluk yang mempunyai kemauan, mempunyai kata hati sebagai daya jiwa untuk menyesali perbuatannya yang buruk dan menimbulkan kemauan untuk mencegah perbuatan yang buruk. Tentu kemauan dan kata hati anak masih lemah, masih harus terus berkembang dan dikembangkan. Di sini salah satu tugas penting guru untuk membentuk kemauan dan kata hati anak ke arah yang baik. Untuk itu guru harus mencintai murid-muridnya karena anak-anak adalah makhluk yang tidak mempunyai cacat-cacat, kecuali cacat-cacat yang mereka harapkan dari kita untuk menghilangkannya, yaitu kebodohan, kedangkalan dan kurang pengalaman.⁴⁶

h. Sabar dan Menahan Amarah

Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah menyebabkan hilangnya kontrol diri dan lemah dalam melihat kebenaran. Dampak amarah yang tidak terkontrol sangatlah menghinakan. Kekuatan seorang

⁴⁵ Imron, *Etika Profesi Keguruan*, 79.

⁴⁶ Suteja, *Tafsir Tarbawi*, 111.

guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya.⁴⁷

Sebagai guru sifat sabar perlu dimiliki oleh guru, baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menanti hasil jerih payahnya. Hasil pekerjaan seorang guru dalam mendidik anak didiknya tidak sama dengan pekerjaan tukang roti yang membuat roti lezat yang bisa dilihat hasilnya dengan hanya beberapa jam. Guru memerlukan kesabaran dan pengorbanan jika ingin menjadikan anak didiknya orang yang sukses.⁴⁸

i. Wibawa

Tanpa adanya kewibawaan pada pendidik, tidak mungkin pendidikan itu dapat masuk ke dalam hati sanubari anak-anak, tanpa kewibawaan murid-murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau karena paksaan. Jadi bukan karena keinsafan atau karena kesadaran dalam dirinya.⁴⁹

j. Penggembira

Seorang guru hendaknya memiliki sifat suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada murid-muridnya. Sifat ini banyak gunanya bagi seorang guru, antara lain ia akan memikat perhatian anak-

⁴⁷ Imron, *Etika Profesi Keguruan*, 78.

⁴⁸ Suteja, *Tafsir Tarbawi*, 112.

⁴⁹ Suteja., 112.

anak pada waktu mengajar, sehingga anak-anak tidak lekas bosan atau merasa lelah.⁵⁰

Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruang kelas, halaqah, atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yang dicita-citakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan. Berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Senda gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran atau kejujuran, tidak menyakiti atau menghina murid.⁵¹

k. Sinergi dan Musyawarah

Bermusyawarah dapat membantu seorang guru dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang dihadapinya. Meminta pendapat orang lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang, bahkan sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang. Lebih dari itu, bermusyawarah dapat mendekatkan seseorang kepada kebenaran. Sedangkan meninggalkannya hanya akan menjauhkan diri

⁵⁰ Suteja., 112.

⁵¹ Imron, *Etika Profesi Keguruan*, 76.

dari kebenaran.⁵²

Allah berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁵³

4. Tugas Guru

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan ialah guru. Di pundak guru terletak tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan suatu *cultural transition* yang

⁵² Imron., 79.

⁵³ QS. Ali Imran (3): 159

bersifat dinamis ke arah suatu perubahan yang kontinu, sebagai sarana vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik baik spiritual, intelektual, estetika, maupun kebutuhan fisik dari peserta didik.⁵⁴

Abd Rahman Getteng mengemukakan bahwa tanggung jawab yang harus diemban oleh guru pada umumnya, dan guru agama pada khususnya meliputi:

- 1) Tanggung jawab moral.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan.
- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan.
- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan.⁵⁵

Tanggung jawab moral adalah setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupannya. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah adalah setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberikan nasihat, membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.

Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan adalah turut

⁵⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41.

⁵⁵ Abd Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2012), 26.

serta menyukseskan pembangunan dalam bidang kemasyarakatan. Untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan yaitu guru selaku Ilmuan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Kemudian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab pendidik tersebut menurut Rahmat Hidayat dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, pendekatan atau pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas-tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat sesuai potensinya.
- d. Mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- f. Mengetahui karakter murid.

- g. Guru selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- h. Guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁵⁶

5. Kompetensi Guru

Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya harus dimiliki seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil

⁵⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 59.

belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial, yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional, yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁵⁷

⁵⁷ Suteja, *Tafsir Tarbawi*, 117.

6. Peran Guru

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten tentunya akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Adapun peran guru dalam pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Fasilitator, yaitu menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- b. Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator, yaitu memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d. Organisator, yaitu mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik.
- e. Manusia sumber, yaitu memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik).⁵⁸

Dalam konteks pendidikan Islam “guru” sering disebut dengan murabbi dan mu’allim. Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan

⁵⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 60.

dalam konteks Islam, kedua istilah ini mempunyai makna yang berbeda.⁵⁹

a. Murabbi

Istilah murabbi merupakan bentuk (shigah) al-ism al-fail yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata raba, yarbu yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tumbuh (nasya') dan menjadi besar (tarara'a). Ketiga berasal dari kata rabba yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata kerja rabba semenjak masa Rasulullah sudah dikenal dalam ayat Alquran dan Hadits Nabi. Firman Allah SWT:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 24)

Dalam bentuk kata benda, kata rabba digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan. Oleh karena itu istilah murabbi

⁵⁹ Rahmat Hidayat., 49.

sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu: 1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; 2) memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya; 3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya; 4) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan; 5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; 6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak; 7) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi baik; 8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua menyayangi anak kandungnya. 9) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak; 10) pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan anak.

b. Mu'allim

Kata mu'allim berasal dari al-fi'il al-madhi 'allama, mudhari'nya yu'allimu dan mashdarnya al-ta'lim. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata mu'allim sebagai pendidik dalam Hadits Rasulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. Mu'allim merupakan al-ism al-fa'il dari 'allama yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk tsulatsi mujarrad, mashdar

dari ‘alima adalah ‘ilmun, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.

Rasyid Rida, mengatakan al-ta’lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada individu. Firman Allah Swt:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan kami mensucikan kamu mengajarkan kepada kamu apa yang telah belum kamu ketahui.”

(Q.S.Al-Baqarah: 251)

Berdasarkan ayat di atas, maka mu’allim adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. Mu’allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian. Maka dengan demikian Mu’allim merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan,

menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan peran guru sebagai pengajar yaitu memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak didik agar anak didik itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma kehidupan dalam keluarga dan masyarakat. Peran ini berkaitan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak didik, oleh karenanya agar anak didik tidak melakukan penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma perlu adanya model pembelajaran berkarakter berupa:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.⁶⁰ Firman Allah

Swi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَفْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ
يَبْلُغُوا أَحْلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ
ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ
لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ
عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

⁶⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁶¹

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada guru untuk senantiasa memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak didiknya. Hal ini bertujuan agar anak didik terbiasa dengan kebaikan-kebaikan sehingga tercurahkan pada tingkah laku dalam kehidupannya.

b. Keteladanan

Keteladanan ialah memberikan contoh yang baik dari segi perkataan, perbuatan, dan cara berfikir. Hal ini memiliki fungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia.⁶² Berkaitan dengan keteladanan Allah Swt berfirman:

⁶¹ QS. An Nur (24) : 58

⁶² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 169.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶³

Keteladanan Rasulullah begitu luar biasa, beliau manusia paling mulia. Betapa suksesnya pendidikan yang dilakukan beliau sehingga mampu mencetak generasi yang luar biasa pula. Sudah semestinya seorang guru meneladani sifat dan sikap beliau dalam mendidik ummatnya, sehingga seorang guru dapat memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik guru diharuskan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dijelaskan beberapa nilai-nilai pendidikan sebagai berikut⁶⁴:

a. Nilai Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan adalah mengenalkan anak didik tentang dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun

⁶³ QS. Al Ahzab (33): 21

⁶⁴ Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 164.

Islam sejak ia memahaminya, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, misalnya beriman kepada Allah Swt, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib lainnya.

Yang dimaksud dengan rukun Islam yaitu setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi, seperti salat, puasa, zakat, dan haji bagi orang yang mampu untuk melakukannya. Dan yang dimaksud dasar-dasar syariat adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem atau aturan Ilahi dan ajaran - ajaran islam berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan, dan hukum.

Kewajiban pendidik ialah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman di atas, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa peertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik akidahnya maupun ibadahnya dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan ini, ia

akan mengenal Islam sebagai agamanya, Alquran sebagai imamnya dan Rasulullah Saw sebagai pemimpin dan teladannya.

b. Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak didik sejak dini hingga ia menjadi mukalaf, sehingga siap mengarungi lautan kehidupan. Termasuk persoalan yang penting dan tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah dari iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagaman seseorang yang benar.

Jika sejak masa kecilnya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, dan pasrah kepada Allah, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak didik dari sifat jelek, dosa, dan tradisi jahiliah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangannya, serta kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.

Dalam bidang moral ini, tanggung jawab guru meliputi masalah perbaikan jiwa anak didik, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Sehingga mereka akan menjadi pribadi yang berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghormati tamu, menghargai orang tua, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain.

c. Nilai Pendidikan Fisik

Diantara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas pundak para guru adalah nilai pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak didik tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.

Berikut ini adalah beberapa dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak didik, supaya para guru dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, di antaranya ialah⁶⁵:

- 1) Anjuran memberi sodaqoh kepada yang lemah.
- 2) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur.
- 3) Melindungi dari penyakit menular.

⁶⁵ Nasih Ulwan., 246.

- 4) Pengobatan terhadap penyakit.
- 5) Merealisasikan prinsip-prinsip “Tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”
- 6) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.
- 7) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan.

Untuk itu, para guru wajib memelihara fisik anak didik mereka sedini mungkin, menanamkan makna kejantanan (tegas dan tidak kolokan), menjauhkan anak didik dari segala hal yang dapat menghancurkan kepribadian, melemahkan akal serta badan. Sebab, upaya ini akan memberikan keselamatan pikiran, kekuatan fisik, dan kepercayaan diri yang kuat untuk mewujudkan cita-cita dan harapan mereka.

d. Nilai Pendidikan Rasio

Pendidikan rasio adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya yang bermanfaat. Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab lain yang telah disebutkan sebelumnya, semisal tanggung jawab pendidikan keimanan, moral, dan fisik. Pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman pondasi, pendidikan fisik merupakan persiapan dan

pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran.

Tanggung jawab terhadap empat masalah (keimanan, moral, fisik, dan akal) ini dan yang lainnya yang akan diterangkan kemudian, saling berkaitan erat dalam proses pembentukan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar mejadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab.

Alangkah indahnyanya iman jika disandingi dengan pemikiran yang cerdas dan alangkah mulianya akhlak jika disandingi dengan kesehatan fisik. Betapa membanggakannya ketika anak didik kita mengarungi kehidupan yang praktis ini diiringi dengan perhatian penuh dari para guru dengan pengarahan dan bimbingan yang disiapkan dalam berbagai bidang. Adapun pendidikan rasio ini terfokus kepada tiga permasalahan:

1) Mengajar Ilmu Pengetahuan

Islam telah membebani guru dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni, dan pertimbangan yang matang lagi benar. Dengan demikian, pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka akan

tampak. Islam memandang tanggung jawab ini sebagai hal yang sangat penting. Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶⁶

Secara historis dapat diketahui, bahwa ayat pertama yang diturunkan ke hati sanubari Rasulullah Saw tidak lain adalah untuk mengangkat peran besar dari baca tulis, ilmu pengetahuan, mengangkat alam pikiran dan akal, serta membuka pintu budaya selebar-lebarnya.

2) Menumbuhkan Kesadaran Berfikir

Di antara tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai amanat oleh Islam yang harus dipikul oleh guru adalah menumbuhkan kesadaran berfikir anak sejak masih kecil hingga

⁶⁶ Al Alaq (96): 1-5

dewasa (baligh). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berfikir di sini ialah mengikat anak dengan:

- a) Islam sebagai sistem maupun perundang-undangan.
- b) Alquran sebagai kejayaan maupun kemuliaan.
- c) Kebudayaan Islam sebagai jiwa maupun pikiran.
- d) Dakwah Islam sebagai motivasi gerak laku anak.

Para ulama saleh terdahulu sangat memperhatikan pertumbuhan kesadaran berfikir. Mereka mengharuskannya diajarkan Alquran, kisah-kisah peperangan Rasulullah Saw. dan sepak terjang orang-orang mulia terdahulu kepada anak didik sejak kecil.

3) Pemeliharaan Kesehatan Rasio

Diantara sekian tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah sebagai amanat yang dibebankan kepada guru adalah memperhatikan kesehatan akal anak didik mereka. Oleh karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak didik, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang.

Tanggung jawab ini berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang mempunyai dampak yang buruk terhadap akal, ingatan, dan fisik pada umumnya. Para dokter dan ahli kesehatan memperingatkan bahwa kerusakan-kerusakan yang dapat mempengaruhi akal, ingatan, melemahkan pikiran, dan menibulkan bahaya- bahaya besar adalah sebagai berikut:

a) Minuman keras

Minuman keras dengan berbagai bentuk dan macamnya dapat melumpuhkan kesehatan dan mengakibatkan kegilaan.

b) Kebiasaan onani

Kebiasaan onani dapat mengakibatkan impotensi, melemahkan ingatan, dan menyebabkan kemalasan berpikir serta kelainan otak.

c) Merokok

Merokok dapat menegangkan urat-urat syaraf, mempengaruhi ingatan dan melemahkan daya konsentrasi berfikir.

d) Rangsangan seksual

Rangsangan seksual bisa seperti menonton film porno, drama-drama gila, dan gambar erotis. Sebab, semua itu dapat membekukan fungsi akal, menimbulkan berbagai kelainan, membunuh daya ingat dan konsentrasi berpikir, serta menyia-nyiakan waktu yang berharga.

e. Nilai Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan bagi anak didik dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani, terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini ialah membentuk, membina dan

menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak didik mencapai usia taklif, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Selain itu Islam juga memerintahkan kepada para guru untuk menjauhkan dan membebaskan anak didik dari setiap faktor yang menghalangi kemuliannya, menghancurkan diri dan kepribadiannya, serta menjadikan kehidupan dirinya dalam pandangan yang diliputi kedengkian, kebencian, dan tidak bergairah.

Nashih Ulwan berpendapat bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para guru dari anak didiknya adalah sebagai berikut :

- 1) Sifat minder
- 2) Sifat penakut
- 3) Sifat kurang percaya diri
- 4) Sifat dengki
- 5) Sifat pemaarah

Faktor tersebut ternyata ada penyebab dan solusinya. Selanjutnya setelah itu kita memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah Swt.

Berikut penyebab dan solusi faktor tersebut⁶⁷:

- 1) Sikap dan watak minder

⁶⁷ Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 364.

Telah kita ketahui bersama bahwa perasaan minder merupakan salah satu tabiat yang jelek bagi anak didik. Gejala semacam ini biasanya mulai muncul pada usia empat bulan. Setelah berusia satu tahun, perasaan minder akan lebih nampak pada anak, yaitu ketika ia memalingkan wajahnya, menutup kedua mata atau wajah dengan kedua telapak tangan kepada orang yang dianggap asing baginya. Pada usia 3 tahun, anak akan merasa minder ketika pergi ke sebuah rumah yang belum dikenalnya. Terkadang ia hanya duduk dengan tenang dipangkuan ibu atau di sampingnya sepanjang waktu, tanpa berbicara sepatah kata pun.

Faktor genetika ikut andil di dalam tumbuhnya perasaan minder bagi anak-anak. Demikian pula faktor lingkungan juga tidak dapat dipungkiri memiliki andil yang besar dalam memperbesar watak minder atau bahkan menghilangkannya. Anak yang sering bergaul dengan teman-temannya, perasaan minder akan lebih kecil dibandingkan anak yang tidak pernah atau kurang bergaul dengan teman-temannya.

Cara menanggulangi masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain. Hal itu bisa dilakukan dengan cara mengundang orang tersebut ke rumah secara intensif (sering), maupun dengan cara membawa mereka berkunjung ke rumah teman-temannya dan kerabatnya. Atau dapat

pula dengan cara meminta mereka secara halus untuk belajar berbicara dengan orang lain, baik itu orang dewasa atau anak kecil.

2) Penakut

Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak kecil maupun orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan, selama dalam batas alami. Sebab sifat tersebut merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai bahaya. Tetapi, jika perasaan takut itu melampaui batas kewajaran alami, maka dapat menyebabkan kegoncangan jiwa pada diri anak-anak. Hal ini dianggap sebagai suatu masalah kejiwaan yang harus dibatasi dan diperhatikan.

Pada umumnya, anak-anak wanita lebih banyak menampakan ketakutannya dibandingkan anak laki-laki, rasa ketakutannya pun akan berbeda sesuai dengan kondisi dan imajinasi anak. Jika intensitas imajinasinya itu lebih banyak dan tidak bisa mengontrolnya, maka rasa ketakutannya pun akan lebih banyak.

Beberapa fenomena terpenting yang bisa meningkatkan perasaan takut pada anak-anak sebagai berikut:

- a) Kebiasaan ibu menakut-nakuti anak dengan bayangan kegelapan atau makhluk-makhluk yang aneh.
- b) Kebiasaan ibu memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan.

- c) Mendidik anak biasa menyendiri dan berdiam di balik dinding rumah.
- d) Sering bercerita khayal berkaitan dengan jin atau sejenisnya yang menyeramkan.

Untuk mengatasi masalah diatas, maka ada hal-hal yang harus diperhatikan:

- a) Didiklah anak-anak sejak masa kecilnya dengan iman kepada Allah, beribadah dan berserah diri kepada-Nya di setiap waktu.
- b) Memberikan kebebasan bertindak kepada anak, berlatih memikul tanggung jawab dan menjalankan tugas sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.
- c) Jangan sering menakut-nakuti anak dengan binatang buas, hantu, terutama saat ia sedang menangis agar anak lepas dari bayangan rasa takut dan tumbuh di atas keberanian.
- d) Sejak anak mencapai usia mampu berfikir, hendaknya mereka diberi keluasan untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang lain.

3) Rendah Diri

Perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental atau ekonomi. Jika kita membahasnya dari faktor-faktor penyebab, maka terdapat beberapa faktor penyebab

sifat rendah diri di dalam kehidupan anak dapat dikategorikan sebagai berikut ini:

- a) Hinaan dan celaan
- b) Dimanja secara berlebihan
- c) Pilih kasih, cacat jasmani
- d) Yatim dan miskin

Cara penanggulangannya yang terbaik menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah:

- a) Memberi peringatan yang halus dan lembut, saat kita ingin membuatnya jera atas kesalahan yang ia lakukan, jangan mencelanya di depan orang banyak.
- b) Sebagai seorang guru, seyogyanya mendidik anak sejak dini untuk hidup sederhana, mandiri, tanggung jawab dan percaya diri. Untuk pendidikan dengan hukuman dapat dilakukan secara bertahap, jika nasihat dan peringatan itu bermanfaat bagi anak, maka guru jangan langsung menghukum dengan pukulan.
- c) Hendaknya guru mensyukuri atas amanah yang diberikan oleh Allah kepadanya apapun itu. Untuk anak penyandang cacat, maka kumpulkan ia dengan teman-teman yang berbudi pekerti baik, sehingga mereka (penyandang cacat) merasakan kecintaan, kasih sayang dan perhatian.

d) Terkait masalah anak yatim, peliharalah hartanya, rawat ia seperti anak sendiri. Dan untuk anak miskin, Allah sudah memberlakukan zakat, shodaqoh kepada umat Islam, yang tujuannya untuk membantu mereka, agar mereka tidak rendah diri saat bersama dengan teman-temannya.

4) Hasud

Fenomena yang terjadi sifat tersebut disebabkan karena:

- a) Perasaan khawatir akan hilangnya kecintaan dan perhatian sebagai individu yang diharapkan.
- b) Perbandingan negatif antara anak yang satu dengan anak yang lain.
- c) Keberadaan seorang teman di lingkungan yang mewah, sedangkan ia berada dalam lingkungan yang miskin dan kehidupan yang buruk.

Cara penanggulangan fenomena tersebut ialah:

- a) Memberikan cinta kasih kepada semua anak dengan seimbang.
- b) Mewujudkan keadilan di antara anak-anak.
- c) Menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan hasud seperti menjaga lisan dari perkataan menyakiti.

5) Pemarah

Seseorang yang mempunyai sifat marah itu wajar, karena Allah memang menciptakan sifat itu untuk melindungi diri atau

agamanya. Seandainya Allah tidak menciptakan rasa marah itu, maka tidak akan ada yang membela Islam saat kemuliaan Allah dihancurkan, agamanya dihina, tapi marah di sini merupakan marah yang terpuji. Tetapi marah itu tidak boleh melampaui batas, maka untuk itu harus ada penanggulangan masalah tersebut:

- a) Jika faktor yang menimbulkan marah itu adalah lapar, maka guru harus memberi makan secara teratur
- b) Jika faktor yang menimbulkan marah adalah penyakit, maka guru harus lebih intensif dalam merawat kesehatan fisiknya.
- c) Jika faktor yang menimbulkan marah adalah merasa dicemooh atau dihina, maka guru harus menjaga lisanya dari perkataan yang menyakiti.
- d) Jika faktor yang menimbulkan marah adalah meniru gurunya, maka guru harus menjadi teladan yang baik.

f. Nilai Pendidikan Sosial

Yang dimaksud pendidikan sosial anak, ialah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiah dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Oleh karena itu, para guru harus berusaha keras penuh dedikasi dan pengabdian untuk melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial. Pendidikan sosial tak dapat dilepaskan dari hal-hal berikut ini⁶⁸:

- 1) Penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia seperti takwa, jiwa persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, dan suka memberi maaf.
- 2) Memelihara hak orang lain seperti memelihara hak terhadap orang tua, hak terhadap saudara, hak terhadap tetangga, hak terhadap guru, hak terhadap teman, dan hak terhadap orang yang lebih tua.
- 3) Melaksanakan etika sosial seperti selalu menanamkan dan membiasakan kepada peserta didik untuk memiliki etika dalam makan, minum, mengucapkan salam, memohon izin, etika di dalam majlis, etika bergaul, berbicara, menjenguk orang sakit, bertakziah dan etika saat bersin dan menguak.
- 4) Pengawasan dan kritik sosial seperti membiasakan anak-anak untuk berperilaku amar makruf nahi munkar, yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat, memelihara kerusakan, penyimpangan, memelihara nilai dan norma sosial, serta akhlak umat Islam.

g. Nilai Pendidikan Seksual

⁶⁸ Nashih Ulwan., 436.

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual yang penting dan harus mendapat perhatian khusus dari para guru ialah fase-fase sebagai berikut :

- 1) Fase pertama, saat anak berusia 7-10 tahun, disebut juga dengan masa tamyiz. Pada fase ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin untuk memandang sesuatu.
- 2) Fase kedua, saat anak berusia 10-14 tahun, disebut juga masa murahaqah (pubertas). Pada fase ini anak dihindarkan dari berbagai hal yang menyebabkan rangsangan seksual.
- 3) Fase ketiga, setelah masa pubertas disebut masa pemuda. Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika dalam berhubungan seksual. Pada masa ini juga diberikan pelajaran tentang cara menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Nashih Ulwan memaparkan bahasan semua fase di atas secara terperinci, agar para guru dapat mengetahui cara-cara mendidik dan mengarahkan anak. Di samping itu adalah sebagai bukti bahwa Islam tidak mengesampingkan satu aspek pun dari seluruh aspek pendidikan, bahkan Islam senantiasa memberikan petunjuk kepada para guru untuk

melaksanakannya. Hal itu tidak lain agar para guru khususnya dapat menegakkan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan sempurna. Diantara tanggung jawab yang dapat di arahkan pada anak didik adalah sebagai berikut⁶⁹:

- 1) Etika Meminta Izin.
- 2) Etika Melihat.
- 3) Menghindarkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual.
- 4) Mengajarkan hukum-hukum kepada anak di masa pubertas dan masa balig.
- 5) Perkawinan dan hubungan seksual.
- 6) Menjaga kehormatan diri bagi orang yang belum mampu menikah.
- 7) Menjelaskan masalah seksual kepada anak secara terbuka.

Dari nilai-nilai pendidikan tersebut di atas, Musthofa al-Ghalayaini dalam kitabnya *Idhatun Nasyi'in* juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak didik. Akhlak yang sudah tertanam tersebut harus terus disirami oleh bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak dan sifat yang melekat dalam jiwa anak didik. Sesudah itu buah dari tanaman akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang mulia dan baik, serta gemar bekerja demi kebaikan negara.⁷⁰

Anak didik juga wajib diberi pendidikan tentang keberanian, maju,

⁶⁹ Nashih Ulwan., 2.

⁷⁰ Musthofa al-Ghalayaini, *Idhatun Nasyi'in*, (Surabaya: Maktabah Al Hidayah, 2005), 297.

kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum diatas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari khurafat, bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara, dan bertindak yang baik serta cinta tanah air.⁷¹

Selain itu, Guru juga berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik tentang iradah, yakni kemauan yang keras, kejujuran, senang memberi bantuan kepada orang-orang tidak mampu dan tertindas, program yang bermanfaat, melakukan kewajiban, dapat dipercaya, tolong menolong dan sebagainya yang berkaitan dengan hal-hal yang mulia. Sebaliknya, tentu saja guru berkewajiban menjauhkan anak didik dari kebiasaan yang jelek atau akhlak yang tidak terpuji.⁷²

7. Ayat Tarbiyyah dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, istilah tarbiyyah tidak dapat dijumpai secara langsung, namun ada istilah yang senada dengan itu yakni al-rabb, rabbayāni, rabbaniyyūn dan lain sebagainya. Dengan demikian kata tarbiyah dengan merujuk pada berbagai bentuk asal katanya dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang tersebar dan terulang sebanyak 952 kali.⁷³

Peneliti memilih beberapa ayat yang mewakili ayat yang lain dengan

⁷¹ Musthofa., 297.

⁷² Musthofa., 297.

⁷³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li alfadzi Al Qur'an Al Karim*, (Kairo : Dar Al Hadits, 1980), 112.

tujuan agar tidak mengulang-ngulang ayat yang maknanya sama. Adapun derivasi istilah tarbiyah dalam al-Qur'an yang peneliti pilih terbagi menjadi tiga; masdar (al-rabb), isim fail (rabbāni), dan isim fail (ribbiyy).

1. Al-Fātihah (1): 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.⁷⁴

2. Ali 'Imran (3): 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."⁷⁵

⁷⁴ Al-Fatihah (1): 2.

⁷⁵ Ali Imran (3): 79.

3. Ali 'Imran (3): 146

وَكَايِنٍ مِّن نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبُّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.⁷⁶

8. Ayat Ta'lim dalam Al-Qur'an

Istilah ta'lim secara bahasa dipetik dari kata dasar 'allama-yu'allimu-ta'liman. Ta'lim merupakan bagian kecil dari tarbiyah aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Dalam al-Qur'an pemakaian kata 'allama yang peneliti pilih terdapat dalam surat al-Bāqarah (2): 31, al-Bāqarah (2):

32, dan al-Bāqarah (2): 151

1. Al-Bāqarah (2): 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

⁷⁶ Ali Imran (3): 146.

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁷⁷

2. Al-Bāqarah (2): 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Mereka malaikat menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."⁷⁸

3. Al-Bāqarah (2): 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan

⁷⁷ Al-Baqarah (2): 31

⁷⁸ Al-Baqarah (2): 32

kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.⁷⁹



⁷⁹ Al-Baqarah (2): 151.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan suatu pengetahuan tertentu yang dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan. Sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah penelitian.⁸⁰ Metode penelitian menjadi hal yang urgen dalam sebuah penelitian, karena metode penelitian menjadi tolok ukur keaslian dan keabsahan sebuah penelitian.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena pendekatan penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis dengan maksud menjelaskan dan menggambarkan secara jelas, bukan dengan angka atau hal-hal yang berkaitan dengan kuantitas.⁸¹ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menjelaskan dan menggambarkan peran guru dalam perspektif al-Qur'an.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa data dan

⁸⁰ Sugiyono., 3.

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 4.

informasi dengan bantuan bermacam-macam buku yang terdapat dalam kepustakaan.⁸² Dalam hal ini, peneliti berusaha menuliskan, mengklasifikasikan, mengedit, mereduksi dan menyajikan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.⁸³

C. Sumber Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang valid, akurat, serta meyakinkan yang berkaitan dengan peran guru dalam perspektif al-Qur'an, maka sumber data sangat dibutuhkan. Menurut Sugiyono, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara.⁸⁴ Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data dari penelitian ini berupa naskah-naskah literasi ilmiah yang kemudian peneliti kategorikan ke dalam sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini al-Qur'an, dan tafsirnya sebagai alat yang menjelaskan isi kandungan yang dimaksud al-Qur'an.

Penetapan al-Qur'an sebagai sumber primer dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini bertujuan menjelaskan peran guru dalam perspektif al-Qur'an dengan pendekatan tafsir. Sehingga selain al-Qur'an sebagai sumber data primer, peneliti juga membutuhkan kitab-kitab tafsir.

⁸² Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Balai Aksara, 1996), 4.

⁸³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 30.

⁸⁴ Sugiyono., 308.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan peneliti berupa buku-buku yang berfungsi untuk menunjang dan melengkapi data-data primer. Peneliti berusaha mencari buku, sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini diantaranya:

- a. Tafsir Tarbawi Suteja
- b. Ta'limul Muta'allim Zarnuji
- c. Ilmu Pendidikan Islam Hidayat
- d. Filsafat Pendidikan Islam Nizar
- e. Etika Profesi Keguruan Fauzi
- f. Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan Thabrani
- g. Belajar dan Pembelajaran Suyono
- h. Menjadi Guru Profesional Mulyasa
- i. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan Sagala
- j. Profesi Kependidikan Uno

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mendokumentasi, mencatat, menelaah, dan mengidentifikasi beberapa kitab dan buku yang dijadikan sumber data untuk mendapatkan poin sebagai solusi yang diinginkan.⁸⁵

Proses dokumentasi ini diawali dengan proses mengelompokkan dan

⁸⁵ Sugiyono.. 240.

memilih ayat-ayat tarbiyyah dan ta'līm, kemudian memilih beberapa kitab tafsir yang hendak dijadikan alat bantu dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut. Hingga kemudian proses pemilihan buku-buku penunjang yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam menjalankan proses ini, tentu sangat membutuhkan ketelitian dan sikap fokus peneliti dalam mengidentifikasi beberapa buku yang hendak dijadikan sumber data penelitian. Hal ini dilakukan tidak lain untuk meminimalisir pengungkapan teori dan data yang tidak dibutuhkan.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian kualitatif sangat penting dilakukan sejak sebelum proses pengumpulan data hingga proses pengumpulan data. Hal ini dikarenakan data kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber yang variatif. Di samping itu, analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh dan kemudian dikembangkan dengan pola hubungan tertentu sesuai dengan fokus kajian yang telah dirumuskan.

Sebelum sampai pada analisis data, penulis membaca terlebih dahulu buku-buku maupun sumber lain yang membahas tentang Peran Guru. Dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Lebih jauh lagi penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian peneliti menganalisis dan menginterpretasikannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir induktif, maksudnya dalam penelitian bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus, serta menggunakan metode deskriptif yaitu pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pada suatu buku. Proses analisis ini meliputi kegiatan identifikasi, klasifikasi, dan kemudian interpretasi buku-buku yang digunakan, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dipaparkan peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dipaparkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.⁸⁶ Proses penetapan keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik pemeriksaan yang meliputi tingkat kepercayaan (*credibility*), kegunaan (*transferability*), ketangguhan

⁸⁶ Sugiono., 267.

(*dependability*), objektif (*konfirmability*).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan proses pengabsahan data dengan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh dari tafsir yang satu dengan tafsir yang lainnya.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Sebagai Murabbi dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Al-Fātihah (1): 2

a. Redaksi Ayat

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

b. Makna Mufrādat

Bagi Allah : اللهُ Pujian : اَلْحَمْدُ

Alam semesta : اَلْعٰلَمِيْنَ Tuhan : رَبِّ

c. Terjemah

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

d. I'rābul Ayat

(اَلْحَمْدُ) مبتدأ مرفوع (لِلّٰهِ) لفظ الجلالة مجرور باللام ومتعلقان
بخبير محذوف تقديره الحمد واجب (رَبِّ) صفة لله، أو بدل منه
مجرور بالكسرة (اَلْعٰلَمِيْنَ) مضاف إليه مجرور بالياء لأنه ملحق

بجمع المذكر السالم

e. Tafsir dan Penjelasan

Kata rabb merupakan bentuk (shigah) masdar yang berakar dari kata rabba-yarubbu-rabbān yang artinya mengasuh, memimpin.⁸⁷ Istilah rabb mengandung makna tuan, makna tersebut merupakan Hak Allah. Kata ini tidak boleh digunakan untuk selain Allah, karena kata rabb mengandung makna yang agung, kecuali ketika terdapat kata sandingannya seperti rabbu al-dar (tuan rumah) dan lain sebagainya.

Kata rabb berarti pendidikan dan pemeliharaan yang mencakup pemberian rezeki, pengampunan, kasih sayang, amarah, ancaman, siksaan dan sebagainya. Makna ini akan terasa dekat ke benak kita saat mengancam, bahkan memukul anak kita dalam rangka mendidik mereka. Walaupun sang anak yang dipukul merasa diperlakukan tidak wajar, kelak setelah dewasa ia akan sadar bahwa pukulan tersebut merupakan sesuatu yang baik baginya. Jadi apapun bentuk perlakuan Tuhan kepada makhluk-Nya, harus diyakini bahwa yang demikian itu sama sekali tidak pernah lepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikan-Nya, walau perlakuan itu dinilai oleh keterbatasan nalar

⁸⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009), 136.

manusia sebagai sesuatu yang negatif.⁸⁸

Menurut Hamka kata Rabbun ini meliputi segala macam pemeliharaan, penjagaan, pendidikan, dan juga pengasuhan. Jika di dalam ayat yang lain kita bertemu bahwa Allah itu khalaaq yang artinya menjadikan dan menciptakan, maka di sini dengan menyebut Allah sebagai Rabbun, kita dapat mengerti bahwa Allah itu bukan semata-mata pencipta, tetapi juga pemelihara. Bukan hanya menjadikan, tetapi juga mengatur. Seumpama matahari, bulan, bintang-bintang dan bumi ini; sesudah semuanya dijadikan, tidaklah dibiarkan begitu saja, melainkan dipelihara dan dikuasai terus menerus. Betapa hebatnya matahari, bulan dan bintang-bintang itu beredar demikian teraturnya, dari tahun ke tahun, bulan ke bulan, hari ke hari, jam ke jam, menit ke menit dan detik ke detik, berjalan teratur telah berjuta-juta tahun, kalau bukan atas pemeliharaan dari Allah sebagai Rabbun.⁸⁹

Manusia pun juga begitu, dia bukan semata-mata dijadikan. Bahkan sejak masih dalam keadaan setitik air kecil, sampai menjadi 'alaqah dan mudhghah, sampai muncul ke dunia, sampai menjadi makhluk yang berakal dan sampai juga meninggal kelak, tidaklah lepas dari tilikan Allah sebagai Pencipta dan sebagai Pemelihara. Untuk semua pemeliharaan, penjagaan, pendidikan dan perlindungan itulah

⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 31.

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), 71.

kita diajarkan mengucapkan puji kepada Allah "Rabbul 'Alamin".⁹⁰

Abu Ja'far berkata segala kesyukuran hanya bagi Allah Ta'ala, bukan untuk sesembahan yang lain, atas segala karunia Allah yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya yang tidak terhitung jumlahnya, seperti kesehatan jiwa dan raga sehingga dapat menunaikan kewajiban-kewajiban, berbagai macam bentuk rezeki dan kenikmatan di dunia termasuk ilmu, bahkan dijanjikan kenikmatan yang abadi di akhirat bagi yang menaati-Nya.⁹¹ Allah Ta'ala memuji Dzat-Nya sendiri dengan puji-pujian yang semestinya, kemudian mengajarkannya kepada para hamba-Nya dan mewajibkan mereka untuk membacanya, sebagai ujian dari-Nya atas mereka.⁹²

Allah Swt sebagai Tuhan semesta alam (Rabbul 'Alamin) telah melakukan pemeliharaan, penjagaan, pendidikan dan perlindungan kepada manusia melalui karunianya yang banyak.⁹³ Kemudian dilanjutkan oleh nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya untuk menjadi guru yang menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus. Setelah nabi Muhammad wafat dilanjutkanlah oleh manusia yang memiliki kemampuan sebagai guru. Guru sebagai pelaksana perintah Rabb dan pewaris Rasul, menyusun teori pendidikan, mengembangkan

⁹⁰ Hamka., 72.

⁹¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 218.

⁹² Ath-Thabari., 222.

⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 31.

materi, dan menyelelarkan metode yang di dalamnya mengandung pemeliharaan, penjagaan, pendidikan dan perlindungan.

Sehingga Fatah mengartikan murabbi adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang.⁹⁴ Mendidik memang bukanlah tugas yang sederhana, pendidik yang sesungguhnya harus mampu membawa orang lain beranjak dari kegelapan menuju suatu pencerahan yang terang benderang.⁹⁵ Pendidik menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan,

⁹⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 85.

⁹⁵ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 189.

teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.⁹⁶

Di lingkungan internal sekolah pelanggaran siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan. Pelanggaran ini merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting pendidikan di sekolah.

Peran guru sebagai murabbi dalam hal ini ialah menciptakan iklim belajar yang baik, memelihara peserta didik dari perkara yang buruk dan membudayakan yang baik, mengatur dan mengurus peserta didik agar disiplin dan berakhlak, serta memperbaiki kondisi peserta didik yang terjebak dalam penyimpangan dan kenakalan. Wujud dari pendidikan dan pemeliharaan mencakup pemberian bantuan materi maupun non materi (perhatian dan kasih sayang), pemaafan, bila diperlukan memberi hukuman yang mendidik dan tidak merendahkan.

2. Ali ‘Imran (3): 79

a. Redaksi Ayat

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ

⁹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Professional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 25.

كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٦﴾

b. Makna Mufrādat

Hikmah	:	الْحُكْم	Memberikannya	:	يُؤْتِيهِ
Penyembah- penyembah	:	عِبَادًا	Kenabian	:	الْأَنْبِيَاءَ
Orang-orang Rabbani	:	رَبَّيْنَ	Kamu menjadi	:	كُونُوا
Kalian mempelajari	:	تَدْرُسُونَ	Kalian mengetahui	:	تُعَلِّمُونَ

c. Terjemah

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

d. I'rābul Ayat

(مَا كَانَ لِيَشْرِيَ) ما نافية كان فعل ماض ناقص والجار والمجرور متعلقان بمحذوف خبرها (أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ) فعل مضارع

منصوب ولفظ الجلالة فاعله والكتاب مفعوله والمصدر المؤول في محل رفع اسم كان والتقدير: ما كان إيتاء الله الكتاب والحكم والنبوة لبشر (وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ) معطوفان (ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ) يقول معطوف على يؤتاه والجار والمجرور متعلقان بيقول (كُونُوا عِبَادًا لِي) فعل أمر ناقص مبني على حذف النون، والواو اسمها وعبادا خبرها والجار والمجرور متعلقان بصفة عبادا (مِنْ دُونِ اللَّهِ) متعلقان بمحذوف حال، الله لفظ الجلالة مضاف إليه، (وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ) ولكن الواو عاطفة لكن مخففة لا عمل لها كونوا فعل أمر ناقص والواو اسمها ربانيين خبرها منصوب بالياء لأنه جمع مذكر سالم والجملة مقول القول لفعل محذوف تقديره ولكن يقول (بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ) الباء حرف جر وما مصدرية كنتم فعل ماض ناقص والتاء اسمها والفعل مع ما المصدرية في تأويل مصدر في محل جر بالياء والجار والمجرور متعلقان بربانيين والتقدير بسبب كونكم تعلمون الكتاب (تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ) فعل مضارع وفاعل ومفعول به والجملة في محل نصب خبر (وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ) عطف على بما كنتم تعلمون الكتاب

e. Tafsir dan Penjelasan

Kata rabbāniyyīn merupakan jamak dari kata rabbāni yang terambil dari kata al-rabb yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Kalau hendak menisbatkan sesuatu, biasanya kata ini ditambah dengan huruf (ر) nisbah seperti kata insan menjadi insani atau kata nur menjadi nuri. Dalam bahasa Indonesia, terkadang untuk memudahkan pengucapan ditambah terlebih dahulu dengan huruf “w” sehingga misalnya kata manusia menjadi manusiawi. Apabila ingin menekankan sifat itu, dalam bahasa Arab, ditambah juga sebelum huruf (ر) dengan huruf (ل) dan (ن), sehingga kata nur menjadi nurani dan kata rabb menjadi rabbani sebagaimana bunyi ayat di atas.⁹⁷

Mereka yang dianugerahi kitab, hikmah, dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi rabbāni. Dalam artian semua aktifitas, gerak, langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu.⁹⁸

Diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dan Baihaqi dari Ibnu Abbas, katanya: “ketika pendeta-pendeta Yahudi dan orang-orang Nasrani warga Najran berkumpul di hadapan Rasulullah Saw. dan mereka diserunya untuk masuk Islam berkatalah Abu Rafi’al Qurazhi: “Hai

⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 160.

⁹⁸ Quraish Shihab., 161.

Muhammad, Inginkah anda kami sembah sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa?” Jawabnya: “Saya berlindung kepada Allah”.⁹⁹

Diketangahkan juga oleh Abdur Razaq dalam tafsirnya dari Hasan, katanya: saya mendapat berita bahwa seorang laki-laki berkata: “Hai Rasulullah, kami memberi salam kepada anda adalah seperti salamnya sebagian kami kepada yang lain. Tidaklah kami akan bersujud kepada anda?” Jawab Nabi: “Tidak, tetapi muliakanlah Nabimu dan ketahuilah mana-mana yang hak bagi masing-masing, dan sesungguhnya tidaklah sepatutnya kita bersujud kepada selain Allah.”

Maka Allah pun menurunkan ayat ini.¹⁰⁰

Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan bahwa rabbāni ialah ulama-ulama yang beramal saleh, dinisbatkan kepada “rabb” dengan tambahan alif dan nun sebagai penghormatan.¹⁰¹

Kata tadrusun digunakan untuk meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks baik dalam kitab suci maupun selainnya, ia adalah membahas, mendiskusikan, teks untuk menarik

⁹⁹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), 307.

¹⁰⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, 307.

¹⁰¹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, 250.

informasi dan pesan-pesan yang dikandungnya.¹⁰²

Seorang rabbani menurut ayat ini paling tidak melakukan dua hal: pertama, terus menerus mengajarkan kitab suci, dan kedua terus menerus mempelajarinya. Terus menerus mengajar karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Seandainya si A telah tahu, si B dan si C boleh jadi belum, atau lupa, atau mereka adalah generasi muda yang selama ini belum mengetahui. Di sisi lain, terus menerus membahas dan mempelajari kitab suci karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya, sehingga semakin digali semakin banyak yang dapat diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama.¹⁰³

Jika demikian seseorang tidak boleh berhenti belajar, meneliti, dan membahas, baik objeknya alam raya maupun kitab suci. Nah, yang ditemukan dalam bahasan dan penelitian itu hendaknya diajarkan pula, sehingga bertemu antara mengajar dan meneliti dalam satu lingkaran yang tidak terputus kecuali dengan putusnya lingkaran, yakni dengan kematian seseorang. Sebagaimana pesan agama “belajarlah dari buaian hingga liang lahat”.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, kata rabbani berarti orang yang semua aktifitas, gerak,

¹⁰² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 161.

¹⁰³ Quraish Shihab., 161.

langkah, niat, dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah yang Maha Pemelihara dan Pendidik. Seorang rabbani mempunyai semangat tinggi dalam berketuhanan, mempunyai sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan menaati-Nya. Hal tersebut mencakup kesadaran akhlak manusia dalam kiprahnya hidup di dunia ini. Oleh karena itu, ada korelasi antara takwa, akhlak, dan pribadi luhur. Dengan kata lain, orang yang telah sempurna ilmu serta takwanya kepada Allah.

Seorang guru tidak boleh berhenti belajar, meneliti, dan membahas ilmu pengetahuan. Mengingat berbagai macam karakter siswa, ada yang mudah paham, ada yang susah paham, ada yang pelupa, dan sebagainya. Kemudian setelah ditemukan dalam bahasan dan penelitian itu tentang masalah siswa, guru terus menerus mengajar dan mengadakan evaluasi dalam rangka perbaikan.

Sehingga dari penjelasan ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru sebagai seorang rabbāni dalam ayat ini yaitu melakukan aktifitas, gerak, langkah, niat, dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah, mencetak peserta didik yang berilmu dan beramal saleh, serta kemudian terinternalisasi kebiasaan belajar dan mengajarkan ilmu yang ada pada dirinya.

3. Ali ‘Imran (3): 146

a. Redaksi Ayat

وَكَايِّنَ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

b. Makna Mufrādat

Berperang	:	قَاتَلَ	Dan berapa banyak	:	وَكَايِّنَ
Mereka menjadi lemah	:	وَهَنُوا	Orang-orang yang berTuhan	:	رَبِّيُونَ
Mereka lesu	:	ضَعُفُوا	Menimpa mereka	:	أَصَابَهُمْ
Dia menyukai	:	يُحِبُّ	Mereka tunduk/menyerah	:	أَسْتَكَانُوا

c. Terjemah

Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

d. I'rābul Ayat

(وَكَايِّنَ) الواو حرف استئناف كآين بمعنى كم خبرية مبنية على السكون في محل رفع مبتدأ (مِنْ نَبِيِّ) من حرف جر زائد نبي اسم مجرور لفظا منصوب محلا على أنه تمييز كآين (قَاتَلَ مَعَهُ)

فعل ماضٍ تعلق به الظرف (رَبِّيُونَ) فاعله (كَثِيرٌ) صفة (فَمَا وَهَنُوا) فعل ماضٍ وفاعلٍ وما نافية والجملة معطوفة بالفاء (لِمَا) متعلقان بوهنوا وجملة (أَصَابَهُمْ) صلة الموصول (فِي سَبِيلِ) متعلقان بأصابهم (اللَّهُ) لفظ الجلالة مضاف إليه (وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا) عطف على ما وهنوا (وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ) لفظ الجلالة مبتدأ وجملة يحب الصابرين خبره الجملة مستأنفة

e. Tafsir dan Penjelasan

Kata *ribbiyyūn* adalah bentuk jamak dari kata *ribbiyy* yang setara dengan kata *rabb*. Dengan demikian maknanya adalah orang-orang yang mengikuti syariat Tuhan. Adapun yang dimaksud di sini adalah pengikut para nabi. Jadi, makna *ribbiyyūn* pada ayat ini adalah orang-orang yang mengikuti syariat Tuhan dan pengikut para nabi. Mereka tidak menjadi lemah, tidak lesu lalu mengendorkan tekad dan semangat, serta tidak menyerah.¹⁰⁴

Diketengahkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Rabi' berkata: "Tatkala perang Uhud mereka ditimpa malapetaka yang menyebabkan mereka luka-luka, sehingga saling menanyakan tentang Nabi Saw. Ada orang yang mengatakan: "Nabi telah terbunuh". Lalu dijawab oleh

¹⁰⁴ Quraish Shihab., 290.

beberapa orang lain: “Sekiranya ia seorang Nabi, maka dia tidak akan terbunuh”. Seru yang lain pula: “Perangilah apa yang diperangi Nabimu, sampai kamu memperoleh kemenangan atau kamu pergi menyusulnya”.¹⁰⁵

Diketengahkan juga oleh Ibnu Rahawih dalam musnadnya dari Zuhri bahwa setanlah yang meneriakkan di waktu perang Uhud bahwa Muhammad telah terbunuh. Kata Ka’ab Ibnu Malik: “Saya lah yang mula-mula mengenali Rasulullah Saw., saya melihat kedua matanya dari balik topi besi, lalu saya serukan dengan sekeras-keras suara saya: “Ini lah Rasulullah Saw. masih hidup.”¹⁰⁶

Pengikut-pengikut para nabi yang amat banyak yakni yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah atau merasa takut karena hal-hal yang menimpa mereka di jalan Allah seperti mendapat luka, terbunuhnya Nabi-nabi, dan para sahabat mereka. Tidak menjadi lelah menghadapi perjuangan. Dan tidak pula menyerah atau tunduk kepada musuh-musuh sebagaimana kamu lakukan ketika disiarkan orang berita bahwa Nabimu telah gugur.¹⁰⁷

Firman Allah: “Mereka tidak menjadi lemah, tidak lesu, dan tidak menyerah” adalah tiga hal yang bertingkat. Lemah berkaitan dengan jasmani dan ini dapat mengantarkan kepada kelesuan dan

¹⁰⁵ Jalaludin al-Mahalli dan Jalaludin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 314.

¹⁰⁶ Jalaludin al-Mahalli dan Jalaludin as-Suyuthi, 314.

¹⁰⁷ Jalaludin al-Mahalli dan Jalaludin as-Suyuthi, 275.

mengendornya tekad, selanjutnya yang kedua ini mengantarkan kepada penyerahan diri.¹⁰⁸

Sedangkan Muhammad Sayyid Thanthawi menjadikan kata wahn dalam arti melemahnya tekad guncangnya kalbu, sedang yang kedua kata dhuf adalah kelemahan yang dihasilkan oleh wahn, dan yang ketiga adalah penyerahan diri kepada musuh, tunduk menerima kehinaan dari mereka.¹⁰⁹

Perjalanan seorang guru dalam pengabdianya juga mengalami lika-liku yang tidak jauh berbeda dengan asbabun nuzul ayat tersebut. Dalam berita yang beredar di media cetak maupun elektronik diinformasikan terdapat seorang guru yang mendapatkan pertentangan, kekerasan dan bahkan ada yang sampai terbunuh oleh peserta didiknya.

Seyogyanya sebagai seorang guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, tetapi juga berperan penting dalam membimbing anak didik agar mempunyai sifat dan perilaku yang Islami. Tanggung jawab tersebut tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga di hadapan Allah Swt. sehingga memberikan konsekuensi kepada guru untuk benar-benar memahami peran yang harus dilakukannya.

Hal yang tidak boleh dilupakan juga bagi seorang guru ialah

¹⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 290.

¹⁰⁹ Quraish Shihab., 291.

mendidik harus memperhatikan cara-cara yang baik. Cara-cara yang baik dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap timbal balik dari peserta didik. Cara tersebut bisa berupa uswah hasanah dan pembiasaan dari guru. Sehingga sebelum melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik guru harus terlebih dahulu menjadi teladan yang baik.

Pada kenyataan yang peneliti amati, sebagian guru dalam melaksanakan tugas masih lebih fokus pada tugas mengajar saja dan belum mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Mereka kurang memantau perkembangan anak didik, padahal tanggung jawab seorang guru tidak hanya tanggung jawab pengetahuan, tetapi yang lebih penting dan utama adalah tanggung jawab moral, etika, akhlak dan kepribadian anak didik.

Terkait dengan keempat hal tersebut, sulit untuk terbentuk dengan baik jika seorang guru hanya mentransfer nilai-nilainya saja tanpa ada usaha yang keras untuk mendidik, membina, dan membimbing anak. Seorang guru harus kuat, tidak patah tekad dan semangat, serta tidak menyerah dalam usaha-usaha mendidik agar apa yang dicita-citakan dalam membentuk insan yang berpengetahuan, bermoral, beretika, berakhlak dan berkepribadian tercapai.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang tergolong *ribbiyyūn* memiliki peran untuk mengajak peserta didik mengikuti tuntunan syariat Tuhan dan mengikuti

sunnah Nabi, tidak lemah dalam artian kuat dan tahan banting dalam menghadapi aneka ragam peserta didik, tidak patah tekad dan semangat, serta tidak menyerah dalam usaha-usaha membentuk insan yang berpengetahuan, berakhlak, dan bertakwa dengan cara-cara yang baik.

B. Peran Guru Sebagai Mu'allim dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Al-Bāqarah (2): 31

a. Redaksi Ayat

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

b. Makna Mufrādat

Nama-nama	:	الْأَسْمَاءَ	Dia mengajarkan	:	عَلَّمَ
Terangkan kepada-Ku	:	أَنْبِئُونِي	Mengemukakan annya	:	عَرَضَهُمْ
Orang-orang yang benar	:	صَادِقِينَ	Ini semua	:	هَٰؤُلَاءِ

c. Terjemah

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)

seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

d. I'rābul Ayat

(وَعَلَّمَ) الواو حرف عطف، علم فعل ماض والفاعل مستتر تقديره هو يعود إلى الله تعالى (آدَمَ) مفعول به أول منصوب بالفتحة (الْأَسْمَاءَ) مفعول به ثان (كُلُّهَا) توكيد للأسماء، ها ضمير متصل في محل جر بالإضافة (تُمُّ) حرف عطف (عَرَضَهُمْ) فعل ماض، والهاء مفعول به، والميم علامة جمع الذكور والفاعل ضمير مستتر تقديره هو (عَلَى الْمَلَائِكَةِ) متعلقان بعرض. والجمله معطوفة (فَقَالَ) الفاء عاطفة قال فعل ماض والفاعل يعود إلى ربك والجمله معطوفة (أَنْبِئُونِي) فعل أمر مبني على حذف النون لاتصاله بواو الجماعة، والواو فاعل والنون للوقاية والياء في محل نصب مفعول به (بِأَسْمَاءٍ) متعلقان بالفعل قبلهما (هُؤُلَاءِ) اسم إشارة في محل جر بالإضافة والجمله مقول القول (إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) وجواب إن الشرطية محذوف دل عليه ما قبله

e. Tafsir dan Penjelasan

Kata ‘allama yang terdapat pada surat ini merupakan bentuk fi’il maḍi mazid yang berasal dari kata ‘alima-ya’lamu-‘ilmān yang artinya mengetahui-sedang mengetahui-pengetahuan. Ilmu berasal dari kata ini yang artinya pengetahuan. Sedangkan dengan bentuk ‘allama-yu’allimu-ta’līmān artinya mengajar-sedang mengajar-pengajaran. Jadi kata ‘allama berarti mengajar, yang diajarkan ialah ilmu pengetahuan, sedangkan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan disebut mu’allim.¹¹⁰

Allah mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.¹¹¹

Diajarkannya kepada Adam nama-nama maksudnya ialah nama-nama benda sampai-sampai pada pinggan kecil, penyauk air dan lain-lain dengan jalan memasukkan ke dalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu.¹¹²

Sebagian makna yang dipahami oleh Ulama, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama, fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya

¹¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 277.

¹¹¹ Quraish Shihab., 145.

¹¹² Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 18.

fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama seperti ini Papa, ini Mama, itu mata, itu pena, dan sebagainya.¹¹³

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as., kemudian Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat dengan berfirman “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah.”¹¹⁴ Pertanyaan tersebut sekaligus memojokkan para malaikat.¹¹⁵

Titik terang dari ayat ini menjelaskan tentang bagaimana proses pengajaran yang dilakukan Allah Swt kepada nabi Adam as. Proses pengajaran yang dilakukan dimulai dengan mengenalkan nama-nama benda, kemudian fungsi dan karakteristiknya. Setelah pengajaran tersebut dapat ditangkap oleh nabi Adam as, kemudian mengungkapkan kembali apa yang telah diajarkan tersebut.

Dari sini dapat kita garis bawahi bahwa pengajaran guru bisa dimulai dari hal yang sederhana dan mudah, kemudian beranjak ke tahap selanjutnya yang lebih tinggi secara bertahap. Untuk menghindari

¹¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 146.

¹¹⁴ Quraish Shihab., 146.

¹¹⁵ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 18.

kelupaan dan ketertinggalan murid akan materi yang diajarkan, guru bisa melakukan langkah dengan mereview kembali materi yang telah dijelaskan.

Review materi bisa dilakukan dengan cara menanyakan kembali dan menjelaskan kembali jika terdapat murid yang ditanya tidak dapat menjawab dan tidak paham. Selain mengatasi kelupaan dan ketertinggalan murid akan materi yang diajarkan, hal ini juga berfungsi untuk memantapkan pemahaman murid yang sudah mengetahuinya.

2. Al-Bāqarah (2): 32

a. Redaksi Ayat

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

b. Makna Mufrādat

Maha Suci Engkau	:	سُبْحَانَكَ	Mereka berkata	:	قَالُوا
Maha Bijaksana	:	الْحَكِيمُ	Maha Mengetahui	:	الْعَلِيمُ

c. Terjemah

Mereka malaikat menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

d. I'rābul Ayat

(قَالُوا) فعل ماض وفاعله والجملة مستأنفة (سُبْحَانَكَ) مفعول مطلق لفعل محذوف، والكاف في محل جر بالإضافة (لَا عِلْمَ) لا نافية للجنس تعمل عمل إن، علم اسمها مبني على الفتح في محل نصب (لَنَا) جار ومجرور متعلقان بخبر لا المحذوف والجملة الاسمية لا محل لها استئنافية وجملة المصدر مقول القول (إِلَّا) أداة حصر (مَا عَلَّمْتَنَا) ما اسم موصول مبني على السكون في محل رفع بدل من ما ومعمولها والعائد محذوف تقديره ما علمتنا إياه علمتنا فعل ماض وفاعل ومفعول به والجملة صلة الموصول (إِنَّكَ) حرف مشبه بالفعل والكاف اسمها (أَنْتَ) ضمير فصل لا محل له (الْعَلِيمِ) خبر إن مرفوع (الْحَكِيمِ) خبر ثان وجملة إنك العليم استئنافية

e. Tafsir dan Penjelasan

Kata 'allamtanā dalam ayat ini masih memiliki arti yang sama seperti pada penjelasan sebelumnya. Namun konteks pengajaran dalam hal ini berbeda, yakni objek pengajaran di sini ialah malaikat. Ketika para malaikat ditanya tentang nama-nama benda yang sebelumnya diajarkan kepada nabi Adam, mereka para malaikat yang ditanya itu

secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah “Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Maksud mereka, apa yang Allah tanyakan itu tidak pernah Allah ajarkan kepada kami. Allah tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Allah tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu.¹¹⁶

Jawaban malaikat tersebut artinya tidak sepatutnya mereka menyanggah kehendak dan rencana Allah. Tidak ada yang mereka ketahui, kecuali sekadar yang telah Allah ajarkan kepada mereka mengenai benda-benda tersebut.¹¹⁷

Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan mengakui kesucian Allah dari segala macam kekurangan, ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini.¹¹⁸

Memang benar, pasti ada hikmah di balik itu. Boleh jadi karena pengetahuan apa yang diajarkan Allah kepada Adam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang Allah bebaskan tugas

¹¹⁶ Quraish Shihab., 146.

¹¹⁷ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 19.

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 146.

memakmurkan bumi.¹¹⁹

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa malaikat mengharap kepada Tuhan agar dijadikan sebagai khalifah di muka bumi yang selalu bertasbih dan mensucikannya, setelah mendengar bahwa keturunan khalifah yang hendak diciptakan tersebut akan membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah di muka bumi, maka Allah Ta'ala menegur mereka seraya berfirman “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui.” Allah mengetahui bahwa di antara malaikat juga akan ada yang menjadi pembuka dosa dan penutupnya yaitu iblis, sebagai pengingkaran atas perkataan mereka. Kemudian Allah menjelaskan letak kesalahan mereka bahwa mereka tidak dapat mengetahui dengan sepenuhnya apa yang mereka saksikan, apalagi yang belum terjadi.¹²⁰

Dapat digaris bawahi bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang proses tanya jawab yang diutarakan malaikat kepada Allah Swt pada ayat sebelumnya. Tentunya dalam proses tanya jawab perlu memperhatikan adab-adab dalam bertanya, salah satunya dengan memuliakan lawan bicara sebagaimana yang dicontohkan malaikat, mereka bertanya dengan penuh ketundukan kepada Allah. Itu semua tentu tidak lepas dari pengajaran Allah selaku Mu'allim.

¹¹⁹ Quraish Shihab., 146.

¹²⁰ Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, 573.

Hemat penulis, proses tanya jawab yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut di atas menjelaskan bagaimana seharusnya proses tanya jawab antara murid dengan guru dilakukan. Proses tanya jawab ini bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. Sebelum itu, hendaknya guru mengajarkan kepada murid bagaimana adab-adab bertanya beserta prosesnya. Kemudian guru dengan tanpa disadari murid menerapkan proses tanya jawab ini dalam pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilan apa yang telah guru sampaikan.

3. Al-Bāqarah (2): 151

a. Redaksi Ayat

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

b. Makna Mufrādat

Seorang Rasul	:	رَسُولًا	Kami telah mengutus	:	أَرْسَلْنَا
Dia mensucikan kalian	:	يُزَكِّيكُمْ	Dia membacakan	:	يَتْلُوا
Kalian mengetahui	:	تَعْلَمُونَ	Dia mengajarkan kalian	:	يُعَلِّمُكُم

c. Terjemah

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu)

Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

d. I'rābul Ayat

(كَمَا) الكاف حرف جر ما مصدرية (أَرْسَلْنَا) فعل ماض وفاعل والمصدر المؤول في محل جر بحرف الجر والجار والمجرور متعلقان بمفعول مطلق محذوف (فِيكُمْ) متعلقان بأرسلنا (رَسُولًا) مفعول به (مِنْكُمْ) متعلقان بالفعل قبلهما (يَتْلُوا) فعل مضارع (عَلَيْكُمْ) متعلقان بيتلوا (آيَاتِنَا) مفعول به منصوب بالكسرة لأنه جمع مؤنث سالم والجملة في محل نصب صفة لرسول (وَيُزَكِّيكُمْ) فعل مضارع والكاف مفعول به ومثلها: (وَيُعَلِّمُكُمْ) والجملة معطوفة (الْكِتَابِ) مفعول به (وَالْحِكْمَةِ) اسم معطوف (وَيُعَلِّمُكُمْ) فعل مضارع والكاف مفعول به أول (مَا) اسم موصول في محل نصب مفعول به ثان (لَمْ تَكُونُوا) فعل مضارع ناقص مجزوم بلم وعلامة جزمه حذف النون والواو اسمها (تَعْلَمُونَ) فعل مضارع مرفوع بثبوت النون والواو فاعل والجملة في محل نصب خبر وجملة: (لم تكونوا) صلة الموصول

e. Tafsir dan Penjelasan

Kata *yu'allimu* merupakan bentuk fiil mudhari yang masih berasal dari kata yang sama *'allama*, juga mengandung makna yang sama dengan penjelasan sebelumnya. Namun dalam ayat ini menjelaskan bahwa Rasul sebagai *mu'allim* yang diutus untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, baik yang berupa wahyu maupun alam raya yang Allah ciptakan. Kemudian mensucikan jiwa manusia dari segala macam kotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa dengan tuntunan. Setelah itu mengajarkan kepada manusia kandungan Alquran dan Sunnah, serta mengajarkan kepada manusia apa-apa dari urusan dunia untuk urusan akhirat yang belum mereka ketahui.¹²¹

Al-Qur'an telah mengisyaratkan dalam wahyu pertama (*Iqra'*), bahwa ilmu yang diperoleh manusia dapat diraih dengan dua cara, pertama upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi. Dengan membaca ayat-ayat Allah walaupun sebelum memperoleh rahasia-rahasianya dapat mengantar kepada kesucian jiwa manusia.¹²²

Pada ayat sebelumnya, diketengahkan oleh Ibnu Jarir dari jalur *as-Sadiy* dengan *isnad-isnadnya* katanya: "Tatkala kiblat Nabi saw.

¹²¹ Quraish Shihab., 327.

¹²² Quraish Shihab., 361.

dipalingkan ke Ka'bah setelah tadinya ke baitul Maqdis, orang-orang musyrik warga Mekkah berkata: “Agamanya telah membingungkan Muhammad, hingga sekarang ia berkiblat ke arahmu dan menyadari bahwa langkahmu lebih beroleh petunjuk daripada langkahnya, bahkan ia telah hampir masuk ke dalam agamamu.”¹²³

Maka Allah pun menurunkan ayat selanjutnya ini. Allah telah mengutus kepada manusia seorang Rasul dari golongannya sendiri untuk menyempurnakan sebagaimana sempurnanya utusan Allah, yaitu Nabi Muhammad saw.¹²⁴ Dia yang mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an yaitu perintah agar berbuat baik dan larangan untuk berbuat jahat, membersihkan dari kebodohan, kerusakan akhlak, kekotoran kepercayaan, dan kemusyrikan, sehingga mendapat gelar ummat yang menempuh jalan tengah di antara ummat-ummat yang ada dalam dunia ini.¹²⁵

Kaitannya dengan pendidikan, peran guru sebagai mu'allim ialah membacakan dan mengajarkan al-Qur'an dan al-Sunnah untuk dipegangi menjadi pedoman hidup murid-muridnya dan mengajarkan hal-hal yang perlu diketahui muridnya misalnya bermacam-macam keterampilan (*Soft Skill*) untuk mengarungi hidup dan ibadahnya. Dalam peran ini, berkaitan juga dengan peran guru sebagai pendidik. Sehingga

¹²³ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 189.

¹²⁴ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, 80.

¹²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 345.

dalam mengajar, terdapat unsur *transfer of knowledge* dan unsur pendidikan.

Transfer of knowledge berupa perpindahan pengetahuan akan nilai-nilai, kemudian dalam ranah pendidikan diterapkan dengan pembiasaan dan keteladanan. Murid dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan dari yang tidak baik menjadi baik. Sehingga dari pengajaran tersebut menimbulkan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa).



IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif jenis *library research* tentang peran guru dalam perspektif al-Qur'an, maka kesimpulan yang akan peneliti susun adalah jawaban singkat dari pertanyaan-pertanyaan yang tertuang di dalam fokus kajian.

1. Peran guru sebagai murabbi dalam hal ini ialah menciptakan iklim belajar yang baik, memelihara peserta didik dari perkara yang buruk dan membudayakan yang baik, mengatur dan mengurus peserta didik agar disiplin dan berakhlak, serta memperbaiki kondisi peserta didik yang terjebak dalam penyimpangan dan kenakalan melalui perhatian, kasih sayang, pemaafan, dan bila diperlukan memberi hukuman yang mendidik yang tidak merendahkan; melakukan aktifitas, gerak, langkah, niat, dan ucapan sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah, mencetak peserta didik yang berilmu dan beramal saleh, serta kemudian terinternalisasi kebiasaan belajar dan mengajarkan ilmu yang ada pada dirinya; mengajak peserta didik mengikuti tuntunan syariat Tuhan dan mengikuti sunnah Nabi, tidak lemah dalam artian kuat dan tahan banting dalam menghadapi aneka ragam peserta didik, tidak patah tekad dan semangat, serta tidak menyerah

dalam usaha-usaha membentuk insan yang berpengetahuan, berakhlak, dan bertakwa dengan cara-cara yang baik.

2. Peran guru sebagai mu'allim dalam perspektif Alquran yakni mengajar dimulai dari hal yang sederhana dan mudah, kemudian beranjak ke tahap selanjutnya yang lebih tinggi secara bertahap, mereview kembali materi yang telah dijelaskan guna menghindari kelupaan dan ketertinggalan murid akan materi yang diajarkan; mengajarkan ketundukan, rendah hati, dan bagaimana adab-adab bertanya yang baik; mengajarkan tuntunan Alquran dan Sunnah sebagai penyuci jiwa, serta mengajarkan hal-hal yang perlu diketahui murid tentang macam-macam keterampilan (*Soft Skill*) untuk mengarungi hidup dan ibadahnya.

B. SARAN

Sebagai tindak lanjut terakhir dari kegiatan penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Perspektif Al-Qur’an” ini jauh dari kata sempurna. Namun, semoga dengan adanya penelitian terkait Peran Guru dalam Perspektif Al-Qur’an ini dapat membantu para pembaca dalam menanggulangi beragam masalah guru dan siswa yang sering terjadi.

Saran penulis dengan tulisan ini kepada segenap pembaca khususnya kepada:

1. Praktisi pendidikan (guru, dosen, dan sebagainya), perlu kiranya terus menerus untuk meningkatkan kompetensi, melakukan perbaikan-perbaikan dalam semua proses kegiatan pembelajaran terutama terkait kemaksimalan peran guru mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, serta terus bekerjasama dan berkomunikasi dengan sesama praktisi pendidikan, masyarakat dan wali murid yang bertujuan untuk bersinergi mengatasi masalah-masalah pendidikan.
2. Peserta didik, semoga tulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana menjadi murid yang baik.
3. Peneliti lainnya, semoga tulisan ini dapat menjadi rujukan sebagai pelengkap referensi.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Aini, Nazifatul. “Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Alquran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82.” Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018.
- Asy’ari, Hasyim. *Adabul ‘Alim wa al Muta’allim*. Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1992.
- Ath Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Fadillah, Nurul. “Peran Guru Dalam Perspektif Q.S. An-Nahl Ayat 43-44; Studi Kasus Guru PAI MTs Negeri 2 Temanggung Tahun 2018.” Skripsi, IAIN Salatiga, 2018.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2017.
- Al-Ghalayaini, Musthofa. *Idhatun Nasyi’in*. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, 2005.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz 1*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.
- Helmawati. *Pendidik Sebagai Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997.
- Jalil, Ahmad. “Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam; Telaah Ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis Rasulullah Saw.” Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- KBBI Online,
https://www.kbhi.web.id/peran?e_pi=7%2cPAGE_ID10%2C9311314101,
(10 April 2020).

- Kbbi Online,
https://www.kbhi.web.id/guru? e_pi =7%2cPAGE ID10%2C12474226314,
 (10 April 2020).
- Kbbi Online,
https://www.kbhi.web.id/perspektif? e_pi =7%2cPAGE ID10%2C1247422634, (10 April 2020).
- Kbbi Online,
https://www.kbhi.web.id/alquran? e_pi =7%2cPAGE ID10%2C12474226354, (10 April 2020).
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar Al Fikr, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Balai Aksara, 1996.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- Al-Shalhub, Fu'ad. *Guruku Muhammad Saw*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suteja. *Tafsir Tarbawi*. Cirebon: Nurjati Press, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suyono & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syaiful Bahri, Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Thabrani, Abd Muis. *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Tim Revisi IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2017.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Ulwan, Nasih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007..
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009.

Al Zarnuji, Syekh. *Ta'limul Muta'allim*. Jakarta: Pustaka Amani, 2005.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





detiknews

Home Berita Daerah Jawa Timur Int

Round-up

Cerita Bejat Guru SD di Surabaya Cabuli 8 Murid Bermodal Stetoskop

Tim detikcom - detikNews

Jumat, 13 Mar 2020 07:31 WIB



detikcom

Guru yang cabuli murid menutup wajahnya/Foto: Deny Prastyo Utomo

← → 🏠 📅 🔴



detiknews

Home Berita Daerah Jawa Timur Int

detikNews / Berita Jawa Barat

7 Siswa Pembunuh Pelajar di Sukabumi Ditetapkan Tersangka

Syahdan Alamsyah - detikNews

Minggu, 23 Feb 2020 18:12 WIB



(Foto: Syahdan Alamsyah) 7 siswa penganiaya-pembunuh pelajar di Sukabumi jadi tersangka

Sukabumi - Satuan Reserse dan Kriminal

← → 🏠 📅 🔴

BIODATA PENULIS

Nama : Ahmad Baharuddin S.

Tempat, tanggal lahir : Jember, 02 Februari 1998

Alamat : Gebang- Jember

No. Hp. : 0895368259327



Riwayat Pendidikan :

1. SDN Gebang 3 Jember
2. SMPN 7 Jember
3. MAN 1 Jember

Jember, 9 Juli 2020
Ttd.

IAIN JEMBER

Ahmad Baharuddin S.
NIM. T20161185